

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK
PIDANA NARKOTIKA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Delvi Risma Yulianti

(30702100228)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA NARKOTIKA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Delvi Risma Yulianti

30702100228

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Zamroni, S. Psi., M. Psi., Psikolog

23 Juli 2025

Semarang, 23 Juli 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Iqbal Kuncoro, S. Psi., M. Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

**Kebermaknaan Hidup Pada Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana
Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Delvi Risma Yulianti

30702100228

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 7 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 7 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Delvi Risma Yulianti dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya di cabut.

Semarang, 23 Juli 2025

Yang menyatakan,



Delvi Risma Yulianti

30702100228



MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

"Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya'."

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Setiap hari adalah kesempatan baru untuk menjadi versi terbaik dari dirimu, jangan pernah ragu untuk memperbaiki diri dan mengejar apa yang membuatmu bahagia”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamiin

Tercapainya penelitian ini merupakan salah satu wujud rasa syukur peneliti kepada Allah SWT serta kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Saya persembahkan juga skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua peneliti Ayah Sahid dan Ibu Dewi Andriani Wahyuningsih yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang setiap waktu sehingga peneliti bisa sampai titik ini.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempat peneliti menempuh pendidikan.
3. Untuk diri sendiri terima kasih telah berjuang sampai sejauh ini dalam bertahan, melaksanakan, dan menuntaskan salah satu amanah besar dalam perjalanan hidup.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin, dengan mengucapkan puji Syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Pada Klien Pemasyarakatan Tindak Pidana Narkotika Di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu tahapan penting dalam proses akademik yang tidak hanya menjadi bukti pencapaian ilmiah tetapi juga menjadi refleksi diri untuk menemukan makna hidup, sebagaimana tema yang diangkat dalam penelitian ini. Penulis menyadari bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si, Selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Zamroni, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, memberikan masukan, dan meluangkan waktu untuk membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali penulis yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan.
5. Seluruh staf administrasi dan tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu kelancaran proses administrasi akademik.
6. Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang yang telah memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Bapak Catur Yuliwiranto, S.ST., MSW selaku pembimbing kemasyarakatan yang telah mendampingi, memberikan informasi, serta membantu kelancaran proses wawancara dan pengumpulan data penelitian.
8. Seluruh subjek penelitian saya THW, TH, dan FRS yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pemikiran. Terimakasih atas keterbukaan dan kepercayaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
9. Teristimewa, cinta pertama dan panutanku Ayahanda Sahid serta pintu surgaku Ibunda Dewi Andriani Wahyuningsih, dua sosok yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Dua orang yang selalu mengusahakan anak pertamanya untuk menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka tidak sempat menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan. Terima kasih atas segala doa, kerja keras, pengorbanan, dan kasih sayang yang tiada henti. Segala pencapaian ini adalah hasil dari perjuangan kalian. Semoga tulisan ini menjadi salah satu bukti cinta, bakti, dan rasa syukur penulis atas segala pengorbanan ayah dan ibu. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan kepada ayah dan ibu.
10. Kakung dan uti penulis, terima kasih untuk semua doa, dukungan, nasihat, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti. Semoga kakung dan uti selalu sehat dan bahagia.
11. Adik kandung penulis, Farawati Ayu Puji Astuti terimakasih atas semua dukungan, candaan, dan semangat yang membuat hari-hari penulis menjadi lebih ringan. Semoga kita bisa selalu saling mendukung dan membanggakan satu sama lain.
12. Teruntuk tante penulis, Endah Tri Utami, S.M terimakasih atas semua dukungan yang tulus, memberikan semangat disaat sulit, dan selalu mengingatkan penulis untuk tidak menyerah.
13. Teman-teman penulis Zahira Arthamonofa, Vita Rastika, Yustiana Alike Wulandari, Lintang Maharani, Sarifatul Zaenab, Yolanda Syaharani Azizah, Nuraini Candra Dewi, dan Salwa Ramadhani. Terimakasih atas dukungan candaan, dan semangat yang membuat perjalanan perkuliahan lebih berwarna

dan menyenangkan, Terimakasih sudah saling membantu dan menjadi bagian penting dalam proses ini. Semoga kita semua bisa meraih cita-cita dan sukses bersama.

14. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung, dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Dan terakhir terimakasih untuk perempuan sederhana yang memiliki impian-impian besar yang kadang sulit untuk dijelaskan yaitu diriku sendiri, Delvi Risma Yulianti. Seorang anak sulung yang tepat pada bulan juli berusia 23 tahun. Terimakasih sudah banyak melewati rasa takut, ragu, dan kecewa namun, tetap memilih untuk melangkah. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Semoga kamu akan selalu ingat bahwa kamu sudah jauh lebih kuat dari yang kamu kira dan semoga kamu tetap semangat untuk mengejar mimpi, seruit apapun jalan untuk menuju kesana.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya sederhana ini dapat memberikan manfaat baik untuk peneliti maupun masyarakat.

Semarang, 23 Juli 2025

Penulis,

Delvi Risma Yulianti

DAFTAR ISI

Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Motto.....	v
Persembahan.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
Abstrak	xv
Abstract	xvi
Bab I.....	1
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
Bab II.....	8
Telaah Kepustakaan	8
A. Kebermaknaan Hidup.....	8
1. Definisi Kebermaknaan Hidup.....	8
2. Landasan Filosofi Kebermaknaan Hidup	9
3. Karakteristik Makna Hidup.....	11
4. Faktor Yang Memengaruhi Kebermaknaan Hidup.....	12
5. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup.....	13
6. Gejala Ketidakbermaknaan Hidup	14
B. Klien Pemasyarakatan Narkotika	15
C. Balai Pemasyarakatan.....	16
D. Karakteristik Lokasi	17
E. Kerangka Berpikir	18

F. Pertanyaan Penelitian	18
Bab III	19
Metode Penelitian	19
A. Rancangan Penelitian	19
B. Fokus Penelitian	19
C. Operasionalisasi	20
D. Subjek Penelitian.....	20
E. Metode Pengambilan Data.....	20
F. Kriteria Keabsahan Data.....	22
G. Teknik Analisis Data	22
H. Refleksi Peneliti	23
Bab IV	25
Hasil Penelitian Dan Pembahasan	25
A. Hasil Penelitian	25
1. Hasil Pengumpulan Data	25
2. Tema-Tema Pokok.....	42
3. Penjelasan Tema-Tema Pokok	43
B. Pembahasan	64
C. Keabsahan Data.....	67
D. Kelemahan Penelitian.....	68
Bab V	69
Kesimpulan Dan Saran.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
Daftar Pustaka	71
Lampiran	73

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Frekuensi Pengumpulan data subjek THW.....	25
Tabel 2. Frekuensi pengumpulan data subjek TH	31
Tabel 3. Frekuensi pengumpulan data subjek FRS.....	37
Tabel 4. Tabulasi perbandingan kebermaknaan hidup subjek	58



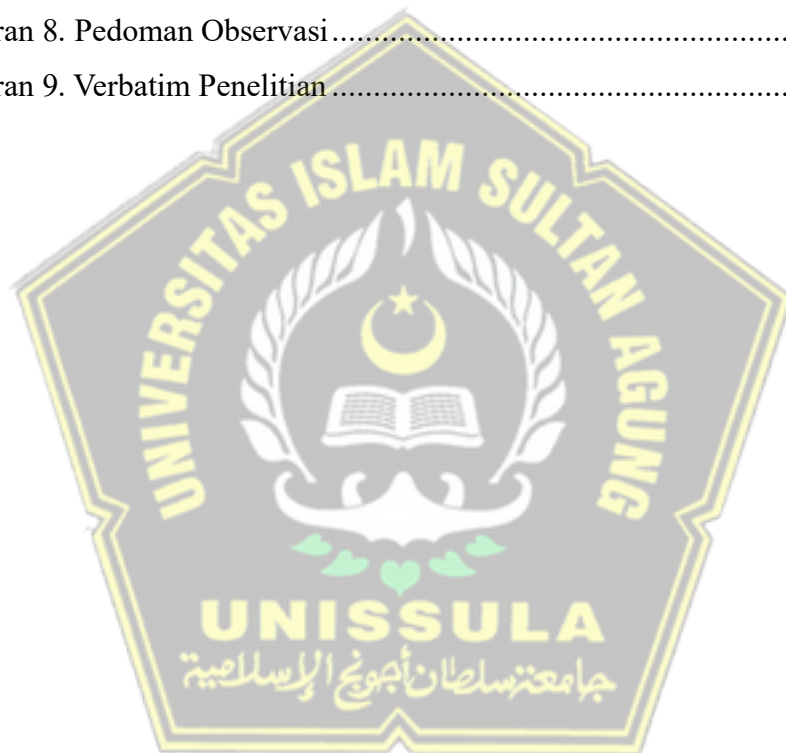
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dinamika Psikologis Subjek THW.....	30
Gambar 2. Dinamika Psikologis Subjek TH	36
Gambar 3. Dinamika Psikologis Subjek FRS	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 <i>Informed Consent</i>	74
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian.....	78
Lampiran 3. Dokumentasi Subjek Penelitian	81
Lampiran 4. Identitas Observer Penelitian.....	82
Lampiran 5. <i>Curriculum Vitae</i> Triangulasi Sumber.....	83
Lampiran 6. Guidline Wawancara	85
Lampiran 7. Guidline Triangulasi Sumber	89
Lampiran 8. Pedoman Observasi.....	91
Lampiran 9. Verbatim Penelitian	94



**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK
PIDANA NARKOTIKA DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS 1
SEMARANG**

Delvi Risma Yulianti
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: 30702100228@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu dalam menemukan arti dan tujuan yang mendasar sehingga kehidupannya menjadi lebih berarti. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebermaknaan hidup dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkotika di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah tiga orang klien pemasyarakatan tidak pidana narkotika yang sedang menjalani pembebasan bersyarat dan memiliki kewajiban wajib lapor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek memaknai hidup sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, menjauhi lingkungan negatif, mempererat hubungan keluarga, dan mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman penderitaan selama di penjara menjadi titik balik yang menumbuhkan rasa bersalah, penyesalan, harapan, dan tujuan hidup baru yang lebih positif. Faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup subjek adalah pemahaman diri, perubahan sikap, dan dukungan keluarga namun, faktor yang paling berpengaruh adalah dukungan keluarga.

Kata Kunci: *kebermaknaan hidup, klien pemasyarakatan, narkotika*

THE MEANING OF LIFE FOR CLIENTS OF THE SEMARANG CLASS 1 CORRECTIONAL FACILITY WHO HAVE COMMITTED DRUG- RELATE CRIMES

Delvi Risma Yulianti
Faculty of psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: 30702100228@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

The meaning of life is the quality of an individual's experience in finding fundamental meaning and purpose so that their life becomes more meaningful. This Study aims to describe the meaning of life and the factors that influence the formation of the meaning of life among drug offenders at the Class 1 Rehabilitation Center in Semarang. This study employs a qualitative approach using the phenomenological method. The research subjects are three non-criminal drug rehabilitation clients currently undergoing conditional release and required to report regularly at the Class 1 Rehabilitation Center in Semarang. Data collection was conducted through semi-structured interviews and observations, followed by analysis using the Miles and Huberman model analysis technique. The results of this study indicate that the subjects perceive life as an opportunity to improve themselves, avoid negative environments, strengthen family relationships, and draw closet to God. The suffering experienced during imprisonment serves as a turning point, fostering of guilt, regret, hope, and a new more positive purpose in life. The factors influencing the formation of the subjects sense of meaning life include self-understanding, attitude change, and family support; however, the most influential factor is family support.

Keywords: meaning of life, probation clients, narcotics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kasus penyalahgunaan narkoba telah menyebar di setiap wilayah negara ini. Penyalahgunaan narkoba dari tahun-ketahun cenderung semakin mengalami peningkatan. Peningkatan penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan karena adanya kemajuan teknologi dan globalisasi (Kusumawardhani 2022). Pada jaman yang sudah modern ini narkoba bukanlah barang yang sulit untuk di dapatkan, tetapi barang yang sangat mudah untuk di dapatkan. Pencandu narkoba akan melakukan segala upaya untuk mendapatkan barang tersebut di karenakan efek candu yang membuat sangat ketergantungan. Pengguna narkoba di Indonesia bukan hanya dari kalangan atas saja namun, saat ini semua masyarakat Indonesia bisa dengan mudah mendapatkannya dari golongan ekonomi menengah bawah bahkan hingga pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan data global penyalahgunaan narkoba pada tahun 2024 mencapai pada angka 296 juta jiwa dan mengalami kenaikan sebanyak 12 juta jiwa apabila di dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan hasil survei nasional penyalahgunaan narkoba di tahun 2023 menunjukan prevelensi sebesar 1,73% atau sama dengan 3,3 juta penduduk di Indonesia yang berusia 15-64 tahun. Data ini juga menunjukan adanya peningkatan dalam penyalahgunaan narkoba secara signifikan pada kalangan usia 15-24 tahun (Badan Narkotika Nasional, 2024).

Kondisi serupa juga terjadi di Jawa Tengah, khususnya di Semarang. Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Jawa Tengah Brigjen. Pol. Agus Rohmat pada konferensi pers akhir tahun 2024 menyampaikan bahwa sepanjang tahun 2024 kasus narkoba di Semarang mengalami kenaikan yaitu ada 297 kasus narkoba dan psikotropika serta yang terbanyak ada dikecamatan Pedurungan dengan 29 kasus, kemudian di susul oleh kecamatan Ngaliyan dengan 27 kasus, Semarang Barat 25 kasus, Gajahmungkur 23 kasus, Semarang Timur 22 kasus dan Semarang Utara 22 kasus. Narkoba yang banyak digunakan adalah jenis ganja dan sabu, tidak hanya itu anak-anak dan pelajar juga terindikasi menyalahgunakan obat-

obatan seperti alprazolam, eksimer, *trihexyphenidyl*, dan obat lainnya (Tribun Jateng, 2024).

Berdasarkan data registrasi di Balai Pemasyarakatan Kelas Satu Semarang daftar klien penyalahgunaan narkotika mencapai 877 klien. Jenis narkotika yang banyak digunakan adalah jenis sabu dan ganja. Klien pemasyarakatan penyalahgunaan narkotika rata-rata berusia dewasa. Masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap pola kehidupan dan harapan-harapan sosial yang baru atau dengan kata lain individu yang sudah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap untuk menerima kedudukannya di masyarakat dengan orang dewasa lainnya. Masa dewasa awal di mulai dari usia 20 tahun hingga usia 40 tahun, pada masa ini terjadi peralihan dari masa ketergantungan pada masa kemandirian, baik dari segi kebebasan menentukan identitas, menyesuaikan diri dengan harapan sosial, dan mengambil tanggung jawab ekonomi secara penuh (Paputungan, 2023).

Ketidakstabilan emosional dan tekanan hidup yang cukup kompleks pada masa dewasa awal, seperti tuntutan pekerjaan, relasi sosial, dan ketidakpastian masa depan, rentan memicu stres dan kecemasan yang mendorong sebagian individu mencari pelarian melalui narkotika (Widiyastana & Zahro, 2018). Kondisi ini diperparah dengan mudahnya akses dan peredaran narkotika yang bahkan bisa dibeli secara online. Oleh karena itu, masa dewasa awal menjadi fase kritis yang rentan terhadap perilaku penyalahgunaan narkotika.

Di kota Semarang, Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang memiliki peran yang penting dalam membimbing klien pemasyarakatan tindak pidana narkotika setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Klien pemasyarakatan umumnya berada didalam tahap transisi, dimana mereka sedang berusaha untuk menata kehidupan pasca hukuman. Namun, tidak sedikit dari mereka yang kebingungan menentukan arah hidup, kehilangan tujuan, atau bahkan terjatuh pada kondisi psikologis yang tertekan akibat dari masalah. Pembimbing kemasyarakatan Bapak Catur Yuliwiranto mengatakan bahwa proses adaptasi sosial klien pemasyarakatan tindak pidana narkotika sangatlah bervariasi, ada yang mampu beradaptasi dengan baik dan membangun kehidupan baru, tetapi ada juga yang kembali terlibat dalam

perilaku penyalahgunaan narkoba atau dalam perilaku yang memiliki resiko lebih tinggi.

Menurut Pardede dkk (2021), Pandangan negatif masyarakat dapat membuat klien pemasyarakatan merasakan kecemasan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, tidak hanya itu klien pemasyarakatan juga kehilangan kepercayaan diri yang apabila dibiarkan secara berlarut-larut dapat mengakibatkan klien pemasyarakatan kehilangan potensi yang dimilikinya dan akhirnya menyebabkan gangguan psikologis seperti stres, depresi, putus asa dan cemas berlebihan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa narapidana dan mantan narapidana narkoba rentan mengalami gangguan kognitif seperti menurunnya konsentrasi, gangguan afektif seperti kecemasan dan depresi, serta perilaku sosial yang menarik diri dari lingkungan (Mayangsari & Suparmi, 2020).

Hal ini sejalan dengan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 2 Januari 2025 dengan klien pemasyarakatan berinisial VFF berusia 24 tahun yang menjadi pengguna dan pengedar narkoba jenis sabu selama tiga tahun:

“saya semenjak keluar dari lapas jadi ngerasa takut mba... kaya kalo keluar dari rumah takut diomongin yang jelek-jelek tentang saya, terus takut tiba-tiba ketemu temen yang dulu sama-sama pengedar pemake, takut di tangkep polisi lagi. Kan saya waktu baru keluar kemarin itu mba sempet dijebak dikirimin alamat sama nomor ga dikenal terus saya dan pacar saya penasaran kan trs kami datengin ternyata ada paket mba isinya sabu ga lama dari itu kami ditahan lagi dipolres sekitar semingguan. Pokonya saya kalo keluar rumah itu ga tenang mba makanya setelah keluar dari lapas saya lebih seneng diem dirumah ga ketemu orang-orang diluar. Beberapa bulan yang lalu itu mba saya datang ke dokter spesialis jiwa, dan berakhir di kasih obat dan pas minum obat itu saya jadi ngerasa lebih bisa ngendaliin diri dan abis minum obat ya ngantuk mba jadi ga mikir apa-apa lagi, saya sekarang tiap bulan rutin kesana mba, ohh terus ini mbaa saya juga sekarang kalo misalnya kerja jadi susah fokus terus jadi males gitu mba beda sama dulu, hubungan saya sama ayah juga kurang baik ya mba semenjak saya ketangkap lagi kemarin itu dan saya khilaf mukul ayah waktu itu juga bikin saya makin takut dan nyesel banget, kepikiran teruss pengen baikan lagi sama ayah”. (VFF-24 tahun pengguna dan pengedar sabu, wawancara dilakukan pada 2 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan dengan klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba dengan inisial VFF, mengungkapkan bahwa masih ada klien pemasyarakatan yang mengalami stres, ketakutan, dan tekanan psikologis bahkan hingga menemui psikiater. Situasi dan kondisi seperti ini menyebabkan klien pemasyarakatan berpikir bahwa hidup yang sedang dijalani saat ini atau yang akan datang tidak memiliki makna yang penting dan berujung hilang arah tujuan hidup serta mereka akan menarik diri dari lingkungan sekitar.

Ketidakmampuan menemukan arah dan tujuan hidup setelah bebas dari hukuman membawa dampak yang cukup serius bagi klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba. Individu yang belum berhasil menemukan makna hidup cenderung akan terjebak dalam perasaan hampa, rendah diri, dan pesimis terhadap masa depan (Febri dkk, 2020). Kerentanan sosial dan psikologis yang dialami klien pemasyarakatan dapat menghambat proses pemulihan dan reintegrasi sosial.

Secara sosial, Stigma dan label negatif “mantan narapidana” atau “mantan pecandu narkoba” menjadi hambatan yang cukup besar. Klien pemasyarakatan akan menghadapi stigma negatif dari masyarakat yang masih memiliki pandangan bahwa mantan narapidana adalah individu yang berisiko tinggi, sehingga membatasi kesempatan kerja, pendidikan, dan relasi sosial. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa sekali seseorang berbuat jahat maka selamanya orang itu akan berbuat jahat (Ismiasih, 2023). Stigma ini sering kali membuat mantan narapidana menjadi menarik diri dari lingkungan atau justru bisa memicu untuk kembali ke lingkungan lama yang dapat menimbulkan potensi tinggi untuk mengalami kekambuhan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Rahmasari (2021), yang menyatakan bahwa diskriminasi sosial ini membuat narapidana menarik diri, menghindari keterlibatan dengan lingkungan, dan kehilangan dukungan sosial yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk mencegah *relapse*. Resiko *residivisme* adalah resiko yang mengkhawatirkan. Tanpa adanya dukungan sosial, psikologis, dan ekonomi yang memadai membuat klien pemasyarakatan berpotensi untuk kembali terlibat dalam penyalahgunaan narkoba atau bahkan tindak pidana lain yang memiliki risiko lebih tinggi.

Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya urgensi untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba memaknai kehidupannya kembali. Kebermaknaan hidup, menurut Viktor Frankl (1985) berperan sebagai pendorong utama manusia untuk bertahan dan berkembang meskipun menghadapi sebuah penderitaan. Dalam konteks klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba, pencapaian kebermaknaan hidup dapat berperan sebagai kunci untuk membangun kembali tujuan hidup, meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat, dan mengembangkan sikap positif terhadap masa depan.

Namun, Kajian yang membahas mengenai kebermaknaan hidup dalam ruang lingkup klien pemasyarakatan masih terbatas, terutama yang menggali pengalaman subjektif dari perspektif klien pemasyarakatan. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai dinamika ini dapat menjadi dasar bagi perumusan program pendampingan yang lebih efektif, baik itu dari segi psikososial maupun reintegrasi sosial. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan berlandaskan teori logoterapi Viktor Frankl dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba dan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat bahwa pencapaian kebermaknaan hidup merupakan aspek penting yang dapat menentukan keberhasilan proses reintegrasi sosial dan pencegahan perilaku berulang pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba. Namun, belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai kebermaknaan hidup secara mendalam di lingkungan Balai Pemasyarakatan, Khususnya Bapas Kelas 1 Semarang. Oleh karena itu, peneliti ingin mencoba mengungkap lebih dalam untuk memahami bagaimana gambaran kebermaknaan hidup dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, bahwa rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

- a. Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Bapas Kelas 1 Semarang?
- b. Apa saja faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menggambarkan kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.
- b. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Praktis
 1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada bidang keilmuan psikologi yang berkaitan dengan kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba.
 2. Dapat menambah referensi untuk peneliti selanjutnya terkait dengan kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba.

b. Manfaat Teoritis

1. Bagi Klien Pemasyarakatan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap klien pemasyarakatan mengenai pentingnya menemukan dan menentukan makna hidup yang lebih positif khususnya bagi narapidana yang telah dibebaskan secara bersyarat. Dengan memperoleh pemahaman ini, diharapkan klien pemasyarakatan lebih termotivasi untuk memperbaiki diri dan menghindari perilaku yang merugikan dimasa yang akan datang.

2. Bagi Balai Pemasyarakatan (BAPAS)

Penelitian ini memberikan informasi bagi pihak Balai Pemasyarakatan dalam merancang atau memperbaiki program rehabilitasi. Fokus pada kebermaknaan hidup dapat menjadi bagian dari intervensi yang membantu klien pemasyarakatan untuk kembali ke masyarakat.

3. Bagi mahasiswa

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa sebagai referensi dan wawasan mengenai kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan.



BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kebermaknaan Hidup

1. Definisi Kebermaknaan Hidup

Kebermaknaan hidup adalah salah satu motivator utama dalam hidup seseorang dan akan diperjuangkan hal tersebut demi mencapai kehidupan yang lebih berarti. Individu yang menemukan makna hidupnya akan menemukan alasan untuk mempertahankan apa yang dimiliki (Frankl, 1942). Individu yang memiliki makna dalam hidupnya akan menunjukkan sikap yang tepat dari semua situasi dan kondisi yang ada didalam hidupnya, seperti dalam keadaan bahagia maupun dalam keadaan yang penuh penderitaan. Ketika suatu pencapaian telah berhasil diraih, maka akan menumbuhkan rasa berarti dalam hidup dan membawa sebuah kebahagiaan.

Kebermaknaan hidup adalah hal mendasar yang mengarahkan seseorang untuk berperilaku (Bastaman, 2007). Seseorang yang mampu menyelesaikan permasalahan kehidupan dengan lebih bijak dan bersemangat. Semangat ini dirasakan individu karena ada gambaran yang jelas mengenai tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang. Prenda & Latchman (2001), mengungkapkan bahwa kebermaknaan hidup dipengaruhi oleh bagaimana seseorang merencanakan kehidupan dan mampu melakukan *self-control* terhadap tantangan dalam hidupnya.

Hal serupa diungkapkan oleh Ghazali & Ma'ruf (2019) dalam penelitiannya, kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu mengenai apa yang diyakini sebagai suatu kebenaran, dianggap bernilai, dan memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup yang berdasarkan pada filosofi kebermaknaan hidup, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, kebebasan berkehendak, kepantasan hidup, dan pikiran untuk bunuh diri.

Berdasarkan definisi kebermaknaan hidup diatas maka, dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah sebuah keadaan dimana seseorang mampu menghayati keberadaan dirinya, yang mencakup hal-hal yang dianggap penting, berharga dan membuat bahagia yang mana hal tersebut dapat

dijadikan tujuan hidup seseorang. Ketika seseorang mampu untuk mencapai kebermaknaan hidupnya maka orang tersebut akan mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis.

2. Landasan Filosofi Kebermaknaan Hidup

Menurut Frankl (1985), terdapat tiga landasan filosofi kebermaknaan hidup, yang mana antara satu dan lainnya memiliki hubungan yang erat dan saling memengaruhi. Ketiga landasan filosofi itu yaitu:

a. Kebebasan berkehendak (*The freedom of will*)

Kebebasan berkehendak artinya setiap individu bebas untuk menentukan pilihan dan potensi untuk mampu menentukan nasibnya sendiri dengan batasan kebebasan itu sendiri. Dengan kata lain setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan sikap terhadap kondisi diri sendiri dalam kehidupannya dan menentukan apa yang dianggap penting serta berarti. Kebebasan dalam hal ini bukanlah kebebasan yang tanpa batas ataupun mutlak namun karena manusia diciptakan dengan segala kelebihan namun juga didampingi dengan keterbatasan masing-masing individu.

Keterbatasan individu berupa keterbatasan secara psikologis (kemauan, kemampuan, ketekunan, bakat, tanggung jawab, sifat, dan keterampilan), aspek fisik (daya tahan, stamina, tenaga, dan usia), aspek sosial budaya (tanggung jawab sosial, dukungan lingkungan, kesempatan dan ketaatan terhadap norma), dan aspek kerohanian (ketaatan beribadah, iman, cinta kasih). Kebebasan berkehendak harus dilengkapi dengan tanggung jawab agar tidak semena-mena. Dalam hal ini yang menjadi indikator kebebasan berkehendak adalah adanya keinginan dari diri individu untuk mengubah hidupnya yang sedang dijalani, mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan mampu mewujudkan keinginan untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya melalui kehidupan sehari-hari.

b. Kehendak hidup bermakna (*The will to meaning*)

Setiap manusia memiliki keinginan akan makna hidup sehingga upaya untuk menentukan makna hidup merupakan motivasi utama dalam kehidupannya. Makna dan nilai menurut Frankl berada di luar diri manusia

dan dengan kebebasan yang dimiliki manusia yang akan menentukannya. Makna hidup adalah hal yang harus dicapai bukan hanya sekedar motivasi kehidupan.

Setiap orang akan menginginkan dirinya menjadi orang yang bermartabat dan berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, lingkungan kerja, dan masyarakat sekitar dan berharga dimata Tuhan, Selain itu, seseorang pasti punya cita-cita dan tujuan hidup yang penting dan jelas yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat karena merupakan hal yang menjadi arahan hidup dan dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta mampu menentukan pilihan hidup yang terbaik untuk dirinya dan lingkungan.

Dalam hal ini yang menjadi indikator kehendak hidup bermakna adalah keinginan dari individu untuk menjadi orang yang memiliki martabat dan berguna bagi diri sendiri, berharga di mata Tuhan, keluarga, dan masyarakat sekitar.

c. Makna hidup (*The meaning of life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap penting dan berharga sehingga menghasilkan sebuah kebahagiaan. Setiap individu akan memiliki makna hidup yang khas dan berbeda dengan individu lainnya. Makna hidup akan selalu berubah tetapi tidak akan pernah hilang. Menurut Frankl ada tiga proses untuk menemukan makna hidup yaitu :

1. Nilai Kreatif (*creative values*) yaitu kegiatan berkarya, bekerja, menciptakan serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Nilai ini menekankan pada pentingnya produktivitas dan keterlibatan yang aktif didalam kehidupan. Melalui sebuah karya dan pekerjaan dapat membantu individu untuk menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna.
2. Nilai Pengalaman (*experiential values*) yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, keindahan, Kebajikan, keimanan, keagamaan, dan cinta kasih.

3. Nilai bersikap (*attitudinal values*) yaitu kemampuan seseorang untuk memilih sikap dari penderitaan, kehilangan, atau situasi sulit yang tidak dapat diubah lagi. Dalam kondisi paling menderita sekalipun manusia dapat menemukan makna hidupnya.

Individu yang telah berhasil menemukan makna hidup dalam penderitaan sekalipun akan tetap menimbulkan kehidupan yang lebih berarti dan berharga. Makna hidup dalam kehidupan dapat ditemukan dalam berbagai keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Dalam hal ini yang menjadi indikator makna hidup adalah mampu menerima dan menyikapi secara positif kejadian yang terjadi atau dijalani dalam kehidupan setiap individu.

3. Karakteristik Makna Hidup

Menurut Bastaman (2007), untuk menemukan makna hidup yang terarah dan baik, setiap individu perlu berusaha untuk memenuhi aspek-aspek yang dianggap esensial. Hal ini diperlukan agar individu dapat memiliki pemahaman yang jelas mengenai konsep kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik dari makna hidup menjadi hal yang penting dalam upaya mencapai kebermaknaan hidup. Adapun karakteristik makna hidup sebagai berikut:

a). Unik, Pribadi, Temporer

Unik, pribadi, dan temporer yang berarti sesuatu yang berharga dan penting bagi individu belum tentu berharga bagi orang lain. Bisa jadi apa yang dianggap bermakna saat ini bagi seseorang belum tentu memiliki makna yang sama di lain waktu. Makna hidup biasanya dapat berubah dari waktu ke waktu untuk setiap individu.

b). Nyata dan Spesifik

Nyata dan Spesifik adalah bagaimana seseorang dapat menemukan makna hidupnya melalui pengalaman dari kehidupan sehari-hari tanpa perlu dikaitkan dengan hal hal yang abstrak, tujuan idealis, dan prestasi akademik. Makna hidup adalah sesuatu yang dicari oleh setiap individu yang tidak dapat diberikan oleh siapapun.

c). Memberi Pedoman dan Arah

Memberikan arahan dan pedoman ketika tujuan dan makna hidup berhasil ditemukan, yang mana untuk melaksanakannya individu akan memenuhinya dengan kegiatan yang lebih terarah dan baik.

Berdasarkan uraian diatas, karakteristik makna hidup seseorang adalah segala hal yang memberikan arahan dan pedoman terhadap segala aktivitas individu. Sifat khusus dari makna hidup dapat ditemukan dan ditentukan sehingga dapat menjadi pedoman yang akan mengarahkan segala tindakan individu, proses penemuan makna hidup melalui pengalaman yang dialami individu dalam kehidupan sehari-hari, baik itu yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

4. Faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup

Menurut Bastaman (2007), terdapat enam faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup, yaitu:

1. Pemahaman diri

Pemahaman diri merujuk pada kesadaran individu terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, tujuan hidup, nilai-nilai yang dipegang, perasaan, serta pola pikir dan perilaku yang ada dalam dirinya. Setelah pemahaman ini tercapai, individu dapat mengembangkan potensi positif yang dimiliki dan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada, sehingga dapat mencapai keseimbangan hidupnya.

2. Makna Hidup

Prinsip yang ada didalam diri individu dan dianggap penting dalam kehidupannya dan berfungsi sebagai tujuan untuk mencapai kehidupan yang lebih berarti dan bahagia.

3. Penyesuaian sikap

Penyesuaian sikap dapat memiliki dampak yang lebih positif dalam menghadapi suatu permasalahan, kondisi hidup, serta musibah yang tak terelakan, yang seringkali muncul karena makna negatif.

4. Komitmen Diri

Komitmen diri adalah kesediaan dan tekad individu untuk berpegang pada nilai, tujuan, ataupun Keputusan yang telah dibuat, meskipun menghadapi tantangan sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Kegiatan Terarah

Melakukan segala aktivitas dengan tujuan yang jelas, terencana, dan terfokus, sehingga setiap langkah dan keputusan yang diambil mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Aktivitas ini mencakup pengelolaan waktu yang efisien, pengambilan keputusan yang tepat, dan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

6. Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan segala bentuk bantuan atau pertolongan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman, rekan kerja, maupun kelompok sosial lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kebermaknaan hidup adalah kehidupan sehari-hari dan pengalaman pribadi. Ketika individu berhasil menemukan dan memenuhi makna hidupnya maka akan memunculkan perasaan bahagia dan bermakna yang mencerminkan kepribadian sehat. Sebaliknya, apabila individu tidak dapat menemukan makna dalam hidupnya, mereka akan merasakan kecemasan dan merasa ada acaman terhadap diri sendiri serta hidupnya tidak terarah.

5. Proses Pencapaian Kebermaknaan Hidup

Pencapaian kebermaknaan hidup merupakan proses psikologis dan eksistensial yang tidak terjadi secara instan, namun harus melalui sejumlah tahapan yang saling berkaitan satu sama lain. Bastaman (2007), mengungkapkan bahwa ada beberapa tahapan dalam proses pencapaian kebermaknaan hidup, yaitu:

a. Tahap Penderitaan

Pada tahap awal ditandai dengan penderitaan yang mendalam, baik itu secara fisik maupun psikologis. Pengalaman masalah dapat membawa individu kedalam proses hidup yang lebih bermakna.

b. Tahap Penerimaan Diri

Pada tahap penerimaan diri ini, individu mulai mengakui kenyataan hidupnya tanpa adanya penolakan yang berlebihan. Penerimaan diri ini mencakup kesalahan serta penderitaan di masa lalu. Penerimaan diri menjadi hal yang penting dalam pembentukan makna hidup, karena hanya dengan adanya penerimaan diri individu dapat mengubah diri menjadi lebih baik.

c. Tahap Penemuan Makna hidup

Pada tahap ini individu mulai sadar mengenai nilai-nilai yang penting dalam kehidupannya dan mulai menentukan tujuan dari kehidupan yang sedang dijalani.

d. Tahap Kehidupan bermakna

Pada tahap ini, individu akan menjalani kehidupan yang lebih terarah dan penuh dengan tanggung jawab. Individu juga akan memunculkan perubahan-perubahan sikap yang dimiliki menjadi lebih baik, bahagia, dan bermakna.

6. Gejala Ketidakbermaknaan Hidup

Menurut Frankl (1985), individu yang kehilangan makna hidup cenderung akan mengalami perasaan hampa (*existential vacuum*), merasa hidupnya tidak berarti, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, serta mengalami kebosanan dan apatis. Gejala-gejala ini muncul sebagai akibat dari ketidakmampuan individu untuk menemukan dan menentukan makna hidupnya. Kehidupan tanpa makna sering kali tidak terlihat secara eksplisit, namun sering kali disembunyikan melalui berbagai bentuk kompensasi, seperti keinginan untuk berkuasa (*the will to power*), pencarian kenikmatan (*the will to pleasure*), pencarian kenikmatan seksual (*the will to sex*), kebutuhan untuk bekerja secara berlebihan (*the will to work*), dan ambisi untuk mengumpulkan kekayaan (*the will to money*).

Bastaman (2007) mengungkapkan bahwa apabila individu mengalami kehidupan yang tidak bermakna secara terus-menerus dan tidak dapat mengatasi kondisi tersebut, maka hal ini dapat memunculkan karakter *totaliter*, *konformis*,

dan *neurosis noogenik*. *Neurosis noogenik* adalah gangguan emosional yang dapat menghambat penyesuaian diri dan prestasi seseorang. Gejala-gejala yang timbul akibat dari gangguan ini meliputi timbulnya perasaan bosan yang berkelanjutan, rasa hampa, dan kehilangan semangat dan minat, serta perasaan putus asa yang mendalam, yang pada akhirnya membuat individu merasa bahwa hidup tidak memiliki arti sama sekali.

Karakter totaliter merujuk pada individu yang cenderung memaksakan kehendaknya dan tidak menerima saran atau pendapat dari orang lain. Sedangkan karakter konformis adalah individu yang memiliki kecenderungan kuat untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan yang diberikan lingkungan sekitar dan sering mengabaikan kepentingan serta keinginan diri sendiri. Meskipun keadaan ini sering kali mirip dengan gangguan depresif, penggunaan obat anti-depresan tidak efektif untuk mengatasinya. Berbeda dengan kondisi hidup yang tidak bermakna, individu yang telah menemukan makna dalam hidupnya cenderung menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa. Mereka memaknai kehidupannya dalam tujuan-tujuan yang harus dicapai, sehingga menyebabkan aktivitas mereka menjadi lebih terarah.

B. Klien Pemasyarakatan Narkotika

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2022 pasal 1 ayat 8, Klien pemasyarakatan adalah seseorang yang berada didalam pembinaan kemasyarakatan, baik dewasa maupun anak. Lebih lanjut klien pemasyarakatan di Undang-Undang Republik Indonesia nomor 22 tahun 2022 terdiri dari:

- 1). Terpidana bersyarat
- 2). Narapidana, anak pidana, dan anak negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat, cuti bersyarat atau cuti menjelang bebas.
- 3). Anak negara yang didasarkan pada putusan pengadilan, pembinaannya diserahkan pada badan sosial.

- 4). Anak negara berdasarkan pada keputusan menteri atau pejabat di lingkungan direktorat jendral pemasyarakatan yang ditunjuk, pembimbingnya diserahkan kepada orang tua atau walinya.
- 5). Anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbingannya dikembalikan kepada orang tua atau walinya.

Klien pemasyarakatan yang berada dalam bimbingan balai pemasyarakatan terbagi menjadi berbagai kasus salah satunya narkoba. Mereka adalah seseorang yang sudah mengajukan program cuti bersyarat, pembebasan bersyarat, ataupun cuti menjelang bebas. Klien pemasyarakatan di bagi menjadi dua yaitu klien anak dan klien dewasa yang masing-masing akan berbeda dalam cara pembimbingannya. Klien pemasyarakatan akan mendapatkan konseling atau bimbingan secara individu oleh pembimbing kemasyarakatan agar klien dapat kembali bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan mendorong motivasi dalam diri klien.

Klien pemasyarakatan narkoba adalah seseorang yang telah bebas dari lembaga pemasyarakatan maupun rumah tahanan negara dengan kasus narkoba, yang kemudian berada dibawah bimbingan balai kemasyaraktan dengan harapan agar mereka tidak mengulang kembali tindak pidana, dapat kembali kemasyarakat, dan menjalani kehidupan yang lebih baik setelah keluar dari Lembaga pemasyaraktan.

C. Balai Pemasyarakatan

Berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 2002 tentang pemasyarakatan, disebutkan pada pasal 1 ayat 20 bahwa balai pemasyarakatan yang selanjutnya disebut bapas adalah lembaga atau tempat yang menjalankan fungsi pembimbingan kemasyarakatan terhadap klien. Pada pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa klien pemasyarakatan adalah seseorang yang berada didalam pembimbingan kemasyarakatan baik itu dewasa maupun anak.

Balai pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan yang berada di dalam ruang lingkup Kementrian Imigrasi dan Pemasyarakatan yang bertugas untuk melaksanakan bimbingan ataupun pengawasan kepada klien pemasyarakatan. Balai Pemasyarakatan Kelas 1

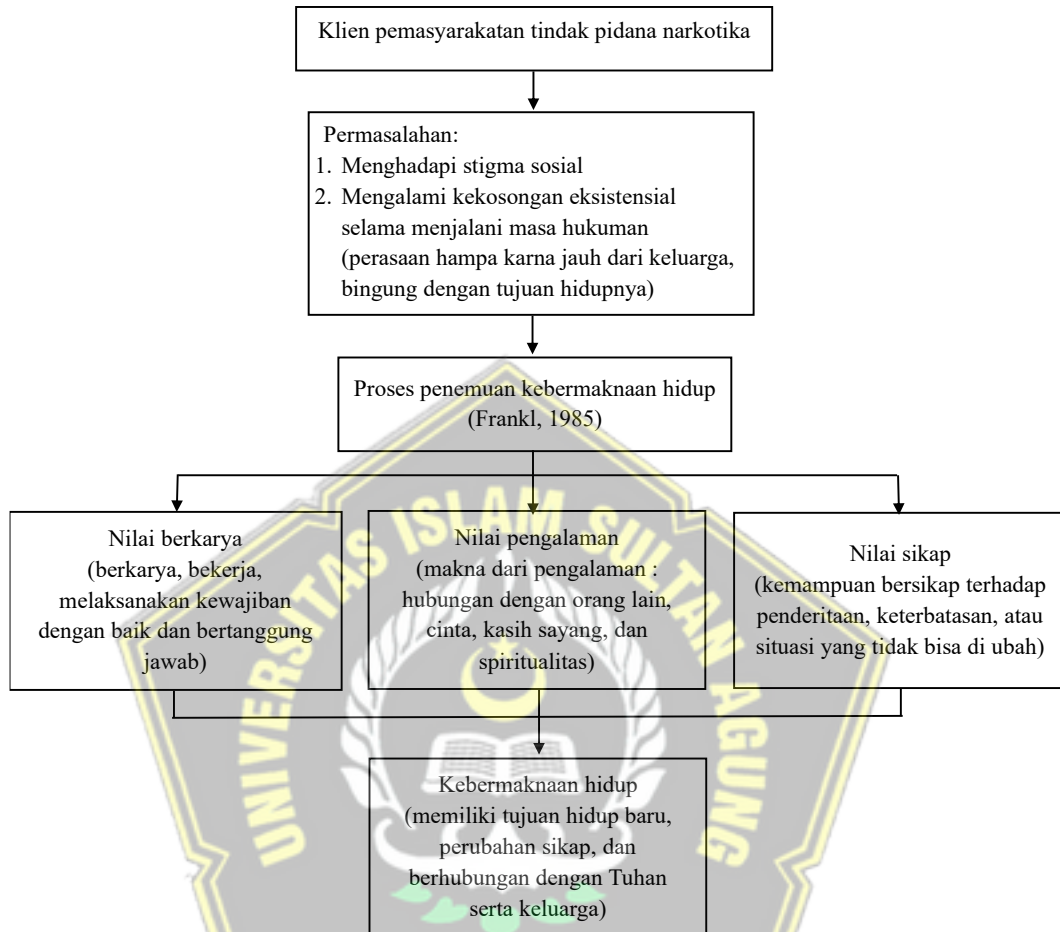
Semarang juga merupakan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang merupakan satuan kerja di dalam lingkungan Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan. Bapas memiliki tugas dan fungsi untuk membimbing klien pemasyarakatan agar dapat mengatasi masalah setelah keluar dari Lembaga pemasyarakatan dan mewujudkan reintegrasi yang dijalani klien pemasyarakatan.

Pembimbingan yang dilakukan oleh bapas dilakukan dalam rangka untuk membentuk klien pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, menjadi manusia seutuhnya, tidak mengulang tindak pidana sehingga dapat kembali dan diterima oleh lingkungan sekitar, memperbaiki diri, serta dapat hidup sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

D. Karakteristik Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang terletak dipusat kota sehingga memiliki akses transportasi yang mudah dan mendukung mobilitas klien dan peneliti. Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang merupakan lembaga yang memiliki tugas dan fungsi untuk membimbing klien pemasyarakatan agar dapat mengatasi masalah setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan dan mewujudkan reintegrasi yang dijalani klien pemasyarakatan. Terdapat sekitar 1.659 klien yang sedang menjalani pembinaan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang pada periode penelitian. Klien memiliki latar belakang sosial yang beragam, namun mayoritas adalah klien tindak pidana narkoba dari berbagai kalangan, mulai dari usia muda hingga lanjut usia dengan usia rata rata 20 – 45 tahun.

E. Kerangka Berpikir



F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kebermanaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Bapas Kelas 1 Semarang?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermanaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia ataupun sosial dengan menciptakan gambaran secara menyeluruh dan kompleks sehingga dapat disajikan dengan kata-kata. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Fenomenologi adalah pendekatan filosofis yang mengkaji pengalaman manusia. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka dan tidak dogmatis. Fenomenologi mengacu pada apa yang diterima, dirasakan, dan diketahui didalam kesadaran langsung dan pengalamannya (Williams 2021). Melalui pendekatan ini peneliti ingin eksplorasi lebih jauh terkait proses yang dialami klien pasyarakatan untuk menentukan dan menemukan makna hidup berdasarkan pengalaman yang mereka terima dan rasakan.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah kebermaknaan hidup yang dialami klien pasyarakatan yang terlibat tindak pidana narkoba yang sedang menjalani masa rehabilitasi di Balai Pasyarakatan Kelas 1 Semarang. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana klien pasyarakatan memaknai hidup mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi pandangan klien pasyarakatan mengenai kebermaknaan hidupnya yang mencakup pengalaman pribadi, harapan dan tujuan masa depan.

C. OPERASIONALISASI

Hal yang menjadi kajian peneliti adalah mengenai kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba. Kebermaknaan hidup merupakan sebuah keadaan dimana seseorang mampu menghayati keberadaan dirinya, yang mencakup hal-hal yang dianggap penting, berharga dan membuat bahagia yang mana hal tersebut dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Makna hidup bersifat unik, khusus, bebas, dan bertanggung jawab dengan pilihan yang telah dipilih oleh seseorang. Ketika seseorang mampu menentukan makna hidupnya maka orang itu akan mengalami peningkatan psikologis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara untuk mengumpulkan data utama. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi-terstruktur, artinya peneliti telah menyusun pertanyaan sehingga memudahkan peneliti untuk mendalami pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara. Bukan hanya wawancara tetapi peneliti juga menggunakan tambahan instrument, yaitu observasi digunakan sebagai instrument pendukung untuk menggambarkan kondisi subjek saat proses wawancara berlangsung.

D. SUBJEK PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada kriteria atau karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yaitu sedang menjalani pembebasan bersyarat dan aktif melakukan wajib lapor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang dengan tujuan agar subjek dapat memberikan data terkait dengan kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

E. METODE PENGAMBILAN DATA

Metode pengambilan data dari penelitian ini adalah observasi, wawancara secara mendalam dan telaah dokumen. Pengambilan data dengan melakukan observasi dan wawancara agar dapat memperoleh data secara rinci dan hasil yang

lebih mendalam mengenai kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian adalah teknik pengamatan yang sistematis yang diikuti dengan teknik pencatatan yang sistematis juga untuk membantu memperoleh data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok melalui tingkah laku sehingga nantinya dapat dimaknakan (Kusdiyati & Irfan, 2020). Dalam penelitian ini, fokus pengamatan peneliti adalah perilaku klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Dalam melakukan observasi peneliti akan mengamati secara langsung perilaku klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba yang mencerminkan makna hidup yang dilihat dari komponen kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara bertanya secara langsung kepada informan secara bertatap muka. Dalam penelitian ini Metode wawancara yang peneliti gunakan adalah metode wawancara semi terstruktur. Wawancara semi struktur salah satu teknik wawancara yang dilakukan dengan interviewer menyusun pertanyaan secara terstruktur, kemudian satu persatu pertanyaan diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut dari intervee. Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah interviewer sudah menyusun pertanyaan sehingga ada kesempatan diri untuk melakukan persiapan dan mendalami pertanyaan sebelum wawancara. Dalam hal ini yang di wawancarai adalah klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

3. Telaah Dokumen

Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu (Sugiyono, 2019). Dokumen dapat berbentuk gambar, tulisan maupun karya-karya monumentak dari seseorang. Hasil Penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan data pribadi individu ataupun data dari instansi terkait yang menggambarkan tentang individu yang diteliti. Dokumen

yang digunakan adalah arsip data litmas klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang.

F. KRITERIA KEABSAHAN DATA

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan akurat, dengan cara:

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Cara ini dilakukan untuk memastikan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis.
- b. Peneliti melakukan triangulasi sumber, untuk membandingkan data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan.
- c. Menggunakan bahan referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Peneliti menggunakan data hasil wawancara yang didukung dengan rekaman audio dan foto dokumentasi.

2. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas pada penelitian ini mengacu pada sejauh mana data dan temuan penelitian benar-benar didasarkan pada informasi yang diperoleh dari informan, bukan dari asumsi atau bias peneliti. Peneliti akan menunjukkan hasil penelitian secara transparan dan sesuai dengan prosedur supaya dapat dinilai dan disepakati peneliti lain.

G. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri dari empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. *Data collection* (pengumpulan data), dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-terstruktur, observasi, dan telaah dokumen.

2. Data *Reduction* (reduksi data), mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
3. Data *Display* (penyajian data), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan display data dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan Kesimpulan dan verifikasi.

Setelah melakukan penelitian, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan telaah dokumen di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang akan dikumpulkan dan dinarasikan setelah itu akan dilakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

H. REFLEKSI PENELITIAN

Peneliti memilih topik kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang karena pengalaman pribadi peneliti selama menjalani magang MBKM di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Selama magang, peneliti berkesempatan untuk mengikuti pegawai bapas melakukan wajib lapor bagi klien pemasyarakatan khususnya kasus narkoba diruang konseling maupun melaksanakan dinas luar ke Lembaga Pemasyarakatan.

Dari pengalaman itu, peneliti melihat langsung dinamika kehidupan klien pemasyarakatan ketika menjalani pembebasan bersyarat. Peneliti menemukan bahwa masih ada klien pemasyarakatan khususnya kasus narkoba yang masih berjuang untuk menata kembali hidupnya setelah keluar dari lapas. Klien pemasyarakatan menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial, keterbatasan memperoleh pekerjaan, serta upaya menjauhi lingkungan yang

berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Namun, peneliti juga melihat adanya usaha dari para klien pemasyarakatan untuk memperbaiki diri, memperkuat hubungan dengan keluarga, serta mendekatkan diri pada Tuhan. Hal ini menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk memahami lebih jauh bagaimana klien pemasyarakatan menemukan kebermaknaan hidup di tengah proses reintegrasi sosial yang penuh hambatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengumpulan Data

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara dengan tiga subjek, yaitu THW, TH, dan FRS. Ketiga subjek utama ini merupakan klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Ketiga subjek penelitian saat ini sedang menjalani pembebasan bersyarat dan memiliki kewajiban untuk wajib lapor secara rutin di Bapas Semarang.

1. Subjek THW

a. Identitas Subjek THW

Nama : THW
Usia : 41 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Usaha bengkel
Status Perkawinan : Menikah
Jumlah anak : 4 orang anak
Jenis Narkotika : Sabu
Masa Pidana : 7 tahun
Alamat : Desa S RT 01/01 Kec. M

b. Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 1. Frekuensi Pengumpulan data subjek THW

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Rabu, 18 Desember 2024	21.05 – 21.25 WIB	Whatsapp	Building Raporrt

2	Rabu, 9 April 2025	14.11 – 14.45 WIB	Ruang bimbingan 1	Observasi Wawancara
---	--------------------	-------------------	-------------------	---------------------

c. Deskripsi Hasil Observasi Subjek THW

Observasi dilakukan pada tanggal 9 April 2025 di ruang bimbingan 1 Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Selama proses observasi peneliti di bantu oleh salah satu teman peneliti yang juga melakukan penelitian di Bapas. Ruang bimbingan 1 berukuran 3 x 2 meter yang memiliki dinding bercorak batik berwarna merah dan coklat. Diruang bimbingan 1 terdapat empat kursi dan satu meja yang diberi alas berwarna merah. Di atas meja terdapat satu vas bunga, *hand sanitizer*, tempat sampah, dan kotak tisu berwarna biru. Terdapat satu pintu utama di belakang subjek. Subjek duduk di kursi depan peneliti yang terdapat meja di tengahnya. Ruang bimbingan 1 berada dalam keadaan rapi, cukup tenang dan nyaman.

Subjek mengenakan kemeja *maroon* berlengan pendek, celana panjang hitam, dan topi berwarna hitam yang diletakan di atas meja. Subjek memiliki tinggi badan sekitar 160 cm. Subjek berrambut pendek dan memiliki kulit sawo matang. Selama wawancara berlangsung subjek meletakkan kedua tangan di atas meja dan menatap peneliti saat menjawab pertanyaan. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang sangat jelas.

Peneliti melakukan *building rapport* sebelum melakukan wawancara dengan tujuan agar subjek lebih merasa nyaman dan terbuka saat wawancara berlangsung. Peneliti juga memberikan lembar *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Peneliti meminta izin kepada subjek untuk merekam percakapan wawancara hari ini dan subjek memberikan izin dengan cara menganggukan kepala serta menjawab.

Selama wawancara berlangsung subjek menunjukkan sikap yang ramah dan terkesan santai. Sesi wawancara hari ini berjalan dengan

sangat baik. subjek dapat menjawab semua pertanyaan peneliti dengan tenang dan lancar bahkan diselingi dengan candaan. Subjek juga tidak malu bertanya saat merasa bahwa pertanyaan yang peneliti ajukan kurang dapat dipahami oleh subjek.

Saat dipertengahan wawancara ruangan bimbingan II kedatangan klien wajib lapor sehingga suara dari ruangan tersebut menembus ruang bimbingan I. Akan tetapi, hal ini tidak mempengaruhi subjek dalam menjawab pertanyaan penelitian bisa dilihat ketika subjek tetap bersikap tenang. Subjek berbicara pelan dan berkaca-kaca ketika menceritakan penyesalannya menggunakan narkoba, namun subjek dapat menguasai diri dan kembali ceria saat membahas hal yang lainnya. Subjek dapat mengikuti wawancara sampai selesai dengan baik. Kemudian peneliti memberitahu bahwa wawancara telah selesai, peneliti mengucapkan terima kasih kepada subjek dan berjabat tangan.

d. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek THW

Wawancara dilakukan pada hari Rabu, 9 April 2025 Pukul 14.11 WIB hingga pukul 14.45 WIB di ruang bimbingan 1 Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek THW merupakan seorang laki-laki berusia 41 tahun. Subjek telah menjalani masa pidana selama 5 tahun 1 bulan di lapas Ambarawa sebelum mendapatkan pembebasan bersyarat. Pada bulan oktober 2024 subjek mulai menjalani pembebasan bersyarat dan memiliki kewajiban untuk melakukan wajib lapor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Subjek menyelesaikan Pendidikan formal sampai dengan tamat SMP alasan subjek tidak melanjutkan sekolah dikarenakan sudah tidak mau mengerjakan tugas sekolah. Setelah tidak bersekolah, subjek ikut ayahnya bekerja menjadi supir angkot. Subjek memiliki bakat dan hoby di bidang otomotif sehingga subjek akhirnya memutuskan untuk membuka bengkel di desa M dari tahun 2000 hingga saat ini. Pada tahun 2005 subjek memutuskan untuk menikahi perempuan berinisial IM dan di karuniai empat orang anak.

Subjek mulai menggunakan narkoba jenis sabu pada tahun 2010 dikarenakan pengaruh dari teman yang sebagian besar juga mengonsumsi sabu. Berdasarkan wawancara subjek mengaku telah melakukan dua tindak pidana yang sama yaitu narkoba. Pada tahun 2017 klien di usulkan pembebasan bersyarat dan mengaku gagal pembebasan bersyarat pada tahun 2019. Kemudian, dilakukan BAP oleh petugas Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek mengakui bahwa pada tahun 2017 telah berhenti mengonsumsi narkoba namun subjek di telfon oleh temannya dan di mintai tolong untuk menyimpan sabu. Kemudian, subjek bersedia menyimpan sabu dan merasa tidak enak apabila menolak permintaan temannya. Setelah beberapa hari disimpan, subjek di datangi oleh penyidik polres Demak dan ditemukan barang bukti. Subjek di jatuhkan pidana penjara selama 7 tahun.

Subjek mengungkapkan bahwa ada dampak dari penyalahgunaan narkoba ini dalam kehidupan sehari-hari. Selama menggunakan narkoba subjek merasakan bahwa hidupnya tidak normal seperti orang pada umumnya. Subjek mengatakan bahwa saat mengonsumsi narkoba hidupnya menjadi tidak memiliki arah yang jelas, dikarenakan subjek tidak memiliki harapan dan tujuan hidup yang ingin di capai. Selama menggunakan narkoba subjek merasa hidupnya monoton karena tidak memiliki keinginan apapun untuk dicapai. Selama menggunakan narkoba subjek juga membohongi istri subjek dengan cara memakai narkoba diam-diam di rumah.

Selama menjalani masa hukuman di lapas, Subjek merasakan sebuah penyesalan dan penderitaan yang mendalam. Penyesalan ini diakibatkan oleh rasa bersalah kepada keluarga subjek apalagi subjek menjalani hukuman di lapas untuk yang kedua kalinya dan dalam jangka waktu yang lama. Subjek mengatakan bahwa sangat menyesal dan sangat menderita karena menjalani hukuman ini subjek menjadi jauh dari keluarga apalagi anak dan istri subjek. Subjek juga mengungkapkan bahwa subjek memiliki ketakutan bercerai dengan istri dan pemenjaraan ini

memiliki dampak yang buruk kepada anak-anak subjek. Setelah mengalami rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam subjek mengatakan dengan tegas bahwa subjek tidak akan mengonsumsi maupun menjadi kurir narkoba lagi.

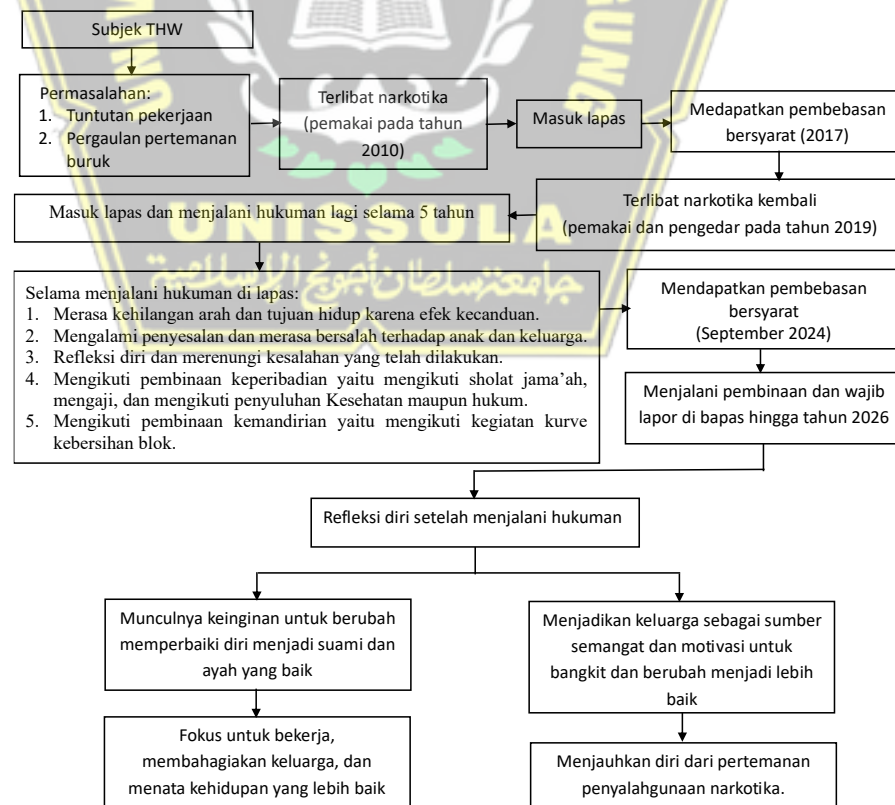
Dalam setiap percakapan wawancara subjek menegaskan bahwa keluarga merupakan dukungan yang sangat membantu subjek untuk bangkit dari penderitaan akibat pemenjaraan. Dukungan yang diberikan oleh keluarga subjek baik itu secara lisan maupun materi sangat mempengaruhi semangat subjek untuk menjalani kehidupan yang baik dan memperbaiki kesalahan dimasa lalu. subjek mengatakan bahwa tanpa adanya dukungan dari keluarga apalagi anak dan istri, subjek tidak akan bisa menjalani kehidupan yang baik. Selain keluarga, subjek juga mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal subjek turut memberikan dukungan dan menerima kembali subjek untuk melanjutkan kehidupan di lingkungannya. Hal ini diungkap saat subjek mengatakan bahwa saat pertama kali bebas dari lapas, masyarakat di lingkungan tempat tinggal subjek langsung berkunjung kerumah subjek untuk menjenguk dan memberi beberapa nasihat.

Subjek menyampaikan karena adanya rasa penyesalan dan dukungan yang diberikan oleh keluarga subjek memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Proses perubahan dan pemulihan diri ini di tandai dengan adanya keinginan untuk menjauhi teman yang dulunya mengonsumsi narkoba. Subjek juga memiliki komitmen untuk menolak semua ajakan teman-temannya untuk mengonsumsi narkoba lagi dengan menjadikan istrinya alasan. Pembinaan di bapas juga turut memberikan perubahan dan pemulihan diri subjek sehingga membuat hidup subjek menjadi lebih terarah dan berhati-hati. Subjek memastikan bahwa akan menjalani kehidupan yang lebih baik dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Subjek merasa bahwa bekerja dan keluarga adalah hal yang terpenting untuk saat ini. Subjek mengungkapkan bahwa untuk

kehidupan yang sekarang memiliki keinginan untuk mengganti waktu lima tahun yang telah sia-sia dengan cara membahagiakan keluarganya. Subjek memiliki harapan yaitu ingin memenuhi semua kebutuhan dan keinginan anak-anak dan istri subjek. Subjek juga mengungkapkan harapannya agar tidak kembali mengulangi kesalahan yang sama dan dapat menjadi ayah yang baik untuk anak-anak subjek. Sedangkan tujuan hidup subjek saat ini adalah bekerja untuk anak dan istri karena subjek merasa sangat bersalah telah meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu yang lama sehingga subjek berkeinginan untuk mengganti waktu yang telah terbuang sia-sia selama lima tahun menjalani hukuman.

Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa bentuk makna hidup subjek THW adalah bekerja dan membahagiakan keluarga. Saat ini subjek sangat menghargai keberadaan keluarga dan menganggap bahwa keluarga adalah hal yang paling berharga serta membuat subjek bahagia.



Gambar 1. Dinamika Psikologis Subjek THW

2. Subjek TH

a. Identitas Subjek TH

Nama : TH
 Usia : 29 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Belum bekerja
 Status Perkawinan : Cerai
 Jumlah anak : 1 orang anak
 Jenis Narkotika : Sabu
 Masa Pidana : 8 tahun
 Alamat : Desa KK RT 04/01 Kec. G

b. Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 2. Frekuensi pengumpulan data subjek TH

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Jum'at, 11 April 2025	11.06 WIB – 11.55 WIB	Ruang bimbingan II	Observasi Wawancara

c. Deskripsi Hasil Observasi TH

Observasi dilakukan pada tanggal 11 April 2025 di ruang bimbingan II Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Selama proses observasi peneliti di bantu oleh salah satu teman peneliti yang sedang melaksanakan program magang Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Bapas. Ruang bimbingan II berukuran 3 x 2 meter yang memiliki dinding bercorak batik berwarna coklat. Diruang bimbingan II terdapat empat kursi dan satu meja yang diberi alas berwarna merah. Di atas meja terdapat satu vas bunga, *hand sanitizer*, dan tempat sampah. Terdapat satu pintu utama di belakang subjek. Subjek duduk di kursi depan peneliti yang terdapat meja di tengahnya. Ruang bimbingan II berada dalam keadaan rapi, cukup tenang dan nyaman.

Subjek mengenakan kemeja batik berwarna *navy* berlengan pendek dan celana panjang hitam, Subjek memiliki tinggi badan sekitar 165 cm. Subjek berrambut pendek dan memiliki kulit sawo matang. Selama wawancara berlangsung subjek meletakkan kedua tangan di atas paha dan menatap peneliti saat menjawab pertanyaan serta sesekali menundukan kepala. Subjek menjawab pertanyaan peneliti dengan suara yang jelas.

Peneliti melakukan *building rapport* sebelum melakukan wawancara dengan tujuan agar subjek lebih merasa nyaman dan terbuka saat wawancara berlangsung. Peneliti juga memberikan lembar *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Peneliti meminta izin kepada subjek untuk merekam percakapan wawancara hari ini dan subjek memberikan izin.

Pada awal wawancara subjek terlihat kaku dan kurang nyaman dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Hal ini membuat peneliti akhirnya memutuskan untuk mengobrol santai kepada subjek lebih lama agar terjalin komunikasi yang baik saat wawancara berlangsung. Setelah itu subjek menjadi lebih tenang dan terbuka saat menjawab pertanyaan peneliti sehingga wawancara hari ini berjalan dengan sangat baik.

Dalam beberapa pertanyaan subjek menunjukkan ekspresi wajah terlihat sedih dan menyesal ketika menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti seperti pertanyaan mengenai alasan subjek mengonsumsi dan menjadi kurir narkoba. Terkadang saat menjawab pertanyaan peneliti subjek terdiam sejenak dan kemudian berdehem. Subjek seringkali menjawab pertanyaan terlebih dahulu sebelum peneliti menyelesaikan pertanyaannya sehingga peneliti harus bertanya kembali agar mendapatkan informasi yang diperlukan. Subjek dapat mengikuti wawancara sampai selesai dengan baik. Kemudian peneliti memberitahu bahwa wawancara telah selesai, peneliti mengucapkan terimakasih kepada subjek dan berjabat tangan.

d. Deskripsi Hasil Wawancara TH

Wawancara dilakukan pada hari Jum'at, 11 April 2025 Pukul 11.06 WIB hingga pukul 11.55 WIB di ruang bimbingan II Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek berinisial TH adalah seorang laki-laki yang saat ini berusia 29 tahun. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Subjek telah menjalani masa pidana selama 5 tahun di lapas nusakambangan sebelum mendapatkan pembebasan bersyarat. Pada bulan September 2024 subjek mulai menjalani pembebasan bersyarat dan memiliki kewajiban untuk wajib lapor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Pada bulan Januari 2025 subjek di arahkan oleh Bapas untuk mengikuti rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN). Subjek telah menyelesaikan pendidikan formalnya hingga tamat SMP. Subjek sempat melanjutkan pendidikan SMK namun, hanya mampu menempuh pendidikan hingga kelas 2 dikarenakan keterbatasan biaya. Subjek mengakui bahwa ia telah menikah siri dengan perempuan berinisial GK dan dikaruniai satu orang anak. Namun, saat subjek menjalani masa pidana, subjek dan istri resmi bercerai. Saat ini subjek tinggal bersama nenek dan adik subjek.

Subjek mulai menggunakan narkoba jenis sabu dari tahun 2016 karena ajakan dari kakak dan adik subjek. Awal mula subjek menggunakan narkoba jenis sabu karena merasa kekurangan kasih sayang dari orang tua subjek yang telah lama berpisah. Subjek bercerita bahwa dari kecil hingga saat ini subjek tinggal bersama kakek dan nenek subjek. Kemudian, setelah berhenti bekerja di pabrik es subjek mendapatkan tuntutan dan tekanan ekonomi, Kemudian, subjek ditawarkan kerjaan oleh temannya yaitu sebagai kurir sabu selama 1,5 tahun. Subjek dijatuhi hukuman penjara selama 8 tahun.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengungkapkan bahwa dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba memengaruhi kehidupan subjek sehari-hari. Selama menggunakan narkoba subjek merasakan tidak tenang. Selain itu, subjek juga merasa menjadi malas untuk bekerja

dan merasa takut ketika melihat orang lain. Selama menggunakan narkoba subjek menjadi lebih suka menyendiri dirumah dikarenakan ketika melihat orang lain subjek merasa takut bahwa orang yang subjek lihat adalah polisi yang akan menangkapnya.

Subjek juga mengungkapkan penyesalan yang mendalam terkait dengan penyalahgunaan narkoba. subjek mengatakan bahwa selama menggunakan narkoba, subjek merasa psikis dan fisiknya rusak. Subjek bercerita ketika memakai narkoba subjek menjadi gelisah, berpikiran buruk tentang orang lain, sensitif, dan hidupnya tidak pernah merasakan sebuah ketenangan. selain itu, subjek juga merasa bahwa badannya telah rusak selama menggunakan narkoba, subjek menjadi individu yang tidak terawat dan terlihat kurus. Hal ini menyebabkan subjek merasakan penyesalan karena merusak diri subjek sendiri.

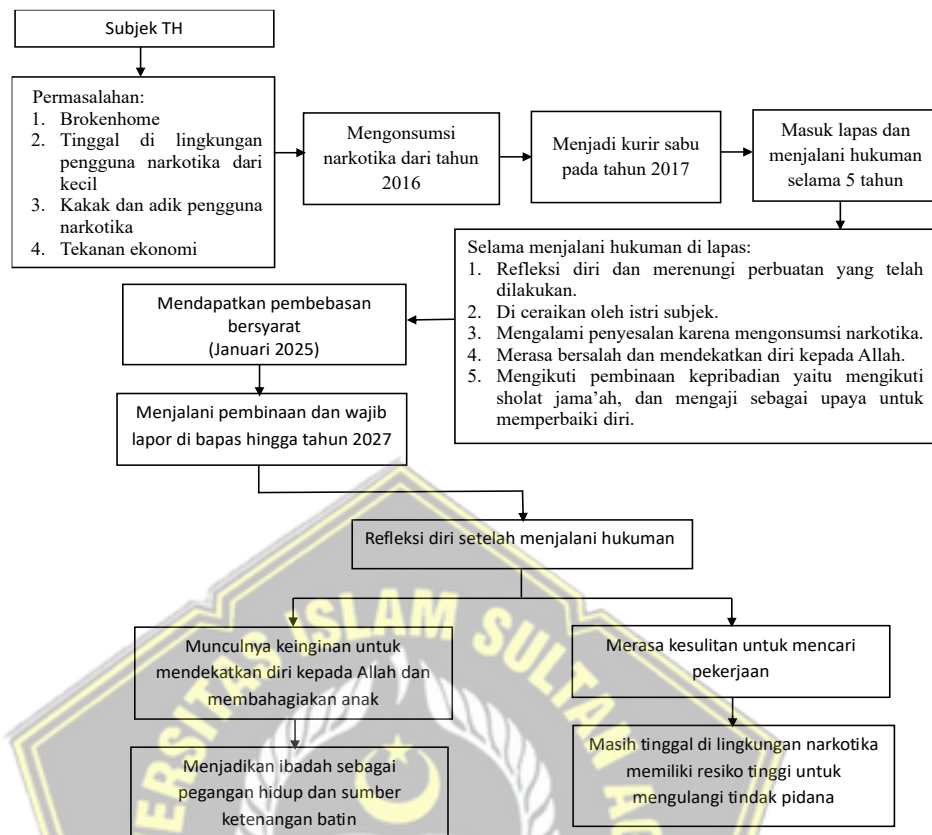
Pada awal menjalani masa hukuman di lapas subjek merasakan penderitaan yang mendalam. Saat menjalani hukuman subjek ditempatkan diruangan yang sempit dan sendirian. Subjek mengatakan bahwa apabila subjek tidak kuat secara mental mungkin saja subjek bisa mengalami gangguan mental karena ada banyak narapidana yang meninggal karena merasa tidak kuat. Setelah beberapa saat menjalani masa pidana subjek mulai melakukan kegiatan keagamaan yang disediakan oleh lapas. Subjek menyatakan bahwa kegiatan keagamaan ini membawa pengaruh besar terhadap kehidupannya. Setelah menjalani kegiatan ini selama lima tahun subjek mengungkapkan bahwa pemenjaraan yang dialami subjek bukanlah sebuah hukuman namun ini adalah sebuah teguran dari Allah agar subjek menjadi lebih baik dimasa depan.

Subjek mengatakan bahwa subjek merasa percaya diri karena masih diberi kesempatan oleh Allah untuk memperbaiki kesalahan di masalalu. Selain itu, bapas juga berperan dalam proses pemulihan diri, bapas banyak memberikan arahan dan motivasi agar tidak terjerumus penyalahgunaan narkoba. Namun hingga saat ini subjek belum bisa menjauhi lingkungan dan teman-teman subjek yang merupakan

pengguna narkoba serta masih banyak teman ssubjek yg malah menjerumuskan untuk mengonsumsi narkoba kembali. Saat ini subjek memiliki komitmen untuk berubah menjadi lebih baik dengan cara meyakini bahwa agama telah melarang penyalahgunaan narkoba dan rajin mendengarkan ceramah mengenai kehidupan di *youtobe* maupun *fecebook*.

Dukungan keluarga dan lingkungan juga turut mendampingi proses perubahan dan pemulihan subjek. Subjek mengungkapkan bahwa dukungan yang di berikan oleh keluarga dan lingkungan adalah hal yang paling penting untuk subjek. Dukungan keluarga membuat subjek lebih percaya diri untuk melanjutkan kehidupan dan sebagai tempat untuk bertukar pikiran. Saat ini subjek kurang bersemangat dalam menjalani kehidupan karena tidak mempunyai penyemangat khusus seperti pasangan namun, anak subjek mengaku bahwa anak subjek memberikan sedikit semangat sehingga subjek bisa melanjutkan kehidupan. Selama keluar dari lapas subjek belum memiliki kegiatan yang terarah dikarenakan subjek belum mendapatkan pekerjaan.

Dalam wawancara subjek mengungkapkan bahwa saat ini menjalani kehidupan dengan santai dan tidak memikirkan orang lain karena untuk mencari pekerjaan sekarang subjek cenderung kesulitan. Subjek mengatakan bahwa memiliki sebuah harapan dalam kehidupannya yaitu menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sekitar subjek. Subjek juga mengungkap bahwa anak adalah hal yang saat ini subjek utamakan, subjek memiliki keinginan agar anak subjek tidak merasakan apa yang subjek rasakan. Subjek juga mulai menemukan makna hidup setelah keluar dari lapas yaitu dalam bentuk beribadah kepada Allah, membesarkan anak dengan baik agar tidak merasakan seperti apa yang subjek alami dari kecil, dan juga dapat membangun keluarga yang jauh lebih baik daripada dikehidupan sebelum masuk lapas.



Gambar 2. Dinamika Psikologis Subjek TH

3. Subjek FRS

a. Identitas Subjek FRS

Nama : FRS
 Usia : 26 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Serker
 Status Perkawinan : Belum menikah
 Jenis Narkoba : Tembakau gorilla
 Masa Pidana : 4 tahun
 Alamat : Desa N RT 02/07 Kec. B

b. Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 3. Frekuensi pengumpulan data subjek FRS

Pertemuan	Hari/Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
1	Senin, 14 April 2025	13.51 WIB – 14.27 WIB	Ruang bimbingan I	Observasi Wawancara

c. Deskripsi Hasil Observasi Subjek FRS

Observasi dilakukan pada tanggal 14 April 2025 di ruang bimbingan I Balai Pemasarakatan Kelas 1 Semarang. Selama proses observasi peneliti di bantu oleh salah satu teman peneliti yang juga sedang melakukan penelitian di Bapas. Ruang bimbingan I berukuran 3 x 2 meter yang memiliki dinding bercorak batik berwarna merah dan coklat. Diruang bimbingan I terdapat empat kursi dan satu meja yang diberi alas berwarna merah. Di atas meja terdapat satu vas bunga, *hand sanitizer*, dan kotak tisu berwarna biru. Terdapat satu pintu utama di belakang subjek. Subjek duduk di kursi depan peneliti yang terdapat meja di tengahnya. Ruang bimbingan I berada dalam keadaan rapi, cukup tenang dan nyaman.

Subjek mengenakan kemeja batik berwarna hitam dengan corak berwarna coklat putih berlengan panjang dan celana panjang hitam, Subjek memiliki tinggi badan sekitar 165 cm. Subjek berrambut pendek dan memiliki kulit kuning langsung. Selama wawancara berlangsung subjek meletakkan kedua tangan di atas meja dan menatap peneliti saat menjawab pertanyaan serta sesekali menundukan kepala.

Peneliti melakukan *building rapport* sebelum melakukan wawancara dengan tujuan agar subjek lebih merasa nyaman dan terbuka saat wawancara berlangsung. Peneliti juga memberikan lembar *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Peneliti meminta izin kepada subjek untuk merekam percakapan wawancara hari ini dan subjek memberikan izin.

Pada awal wawancara subjek terlihat malu-malu dan menjawab dengan suara yang sangat pelan sehingga peneliti harus memastikan

kembali jawaban subjek. Namun, ketika peneliti melakukan sedikit candaan subjek terlihat lebih tenang, bersuara lebih keras, dan terlihat lebih percaya diri. Wawancara hari ini berlangsung dengan sangat lancar. Saat dipertengahan wawancara ruang bimbingan II digunakan untuk klien yang datang wajib lapor sehingga suara dari ruangan tersebut menembus ruangan bimbingan I. Saat hal ini terjadi peneliti lumayan mengalami kesulitan karna tidak terlalu jelas mendengar suara subjek.

Saat menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti termasuk pertanyaan mengenai alasan penggunaan narkoba dan saat menceritakan keluarganya subjek terlihat sedih, suaranya sedikit bergetar, matanya berkaca-kaca, dan beberapa kali menghindari kontak mata dengan peneliti. Namun, subjek mampu menguasai diri dan kembali tenang saat membahas hal yang lainnya. Subjek dapat mengikuti wawancara sampai selesai dengan baik. Kemudian peneliti memberitahu bahwa wawancara telah selesai, peneliti mengucapkan terimakasih kepada subjek dan berjabat tangan.

d. Deskripsi Hasil Wawancara Subjek FRS

Wawancara dilakukan pada hari Senin, 14 April 2025 Pukul 13.51 WIB hingga pukul 14.27 WIB di ruang bimbingan I Balai Pemasyarakatan kelas 1 Semarang. Subjek FRS merupakan seorang laki-laki yang saat ini berusia 26 tahun. Subjek merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Subjek telah menjalani masa pidana dilapas selama 2 tahun. Pada bulan Juli 2024 subjek mulai menjalani pembebasan bersyarat dan memiliki kewajiban untuk wajib lapor di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Saat ini subjek bekerja sebagai serker disalah satu restoran di kota K. Subjek menyelesaikan Pendidikan formalnya hingga tamat SMK. Saat di wawancarai subjek dengan antusias menyatakan bahwa memiliki banyak hobi untuk mengisi waktu luang yang subjek miliki, salah satu hobi subjek yaitu bermain voly dan badminton. Subjek mengaku belum menikah dan meyakini akan

melangsungkan pernikahan tahun depan bersama pasangannya yang sekarang. Kedua orang tua subjek telah bercerai dan keduanya telah menikah lagi. Setelah selesai Idul Fitri subjek memutuskan untuk tinggal di rumah subjek sendiri yaitu di desa N dikarenakan lokasinya lebih dekat dengan tempat subjek bekerja saat ini.

Subjek mulai mengonsumsi narkoba jenis tembakau gorilla pada tahun 2021 karena untuk menghilangkan banyak masalah yang dipikirkan dan sebagai bentuk rasa kekecewaan subjek terhadap perceraian kedua orang tuanya. Subjek mengungkapkan bahwa subjek merasa tidak berharga didalam keluarganya hingga membuat subjek putus asa dan berpikiran negatif. Ketika subjek merasa putus asa teman subjek menghampiri dan menawarkan untuk mencoba narkoba. Subjek mengaku ketika mengonsumsi narkoba subjek merasa lebih tenang dan bahagia. Ditahun yang sama yaitu 2021, subjek memutuskan untuk membeli sendiri tembakau gorilla melalui aplikasi *instagram*, akan tetapi saat subjek mengambil barang tersebut subjek ditangkap oleh enam petugas kepolisian. Kemudian, subjek mendapatkan pidana penjara selama 4 tahun penjara.

Pada wawancara siang ini subjek mengungkapkan rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam. Subjek merasa bersalah dan menyesal karena telah mengecewakan dan membuat keluarga subjek malu atas tindak pidana yang didapatkannya. Subjek juga merasa bersalah karena tidak bisa menepati janji subjek untuk menyekolahkan adiknya hingga keperguruan tinggi. Penyesalan itu semakin mendalam karena keluarga dan orang tua subjek mendapatkan stigma negatif dari beberapa masyarakat. Hal ini membuat subjek merasa sangat menderita.

Subjek juga mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba berdampak pada kehidupan sehari-hari. Selama mengonsumsi narkoba subjek merasakan bahwa kehidupannya menjadi semakin berantakan. Saat masih mengonsumsi narkoba subjek menjadi lebih sering melamun, tidak disiplin ketika bekerja, dan seperti orang yang memiliki

banyak tekanan serta beban yang berat. Subjek juga merasakan saat mengonsumsi narkoba menjadi orang yang kurang bersyukur dan sering berprasangka buruk kepada orang lain.

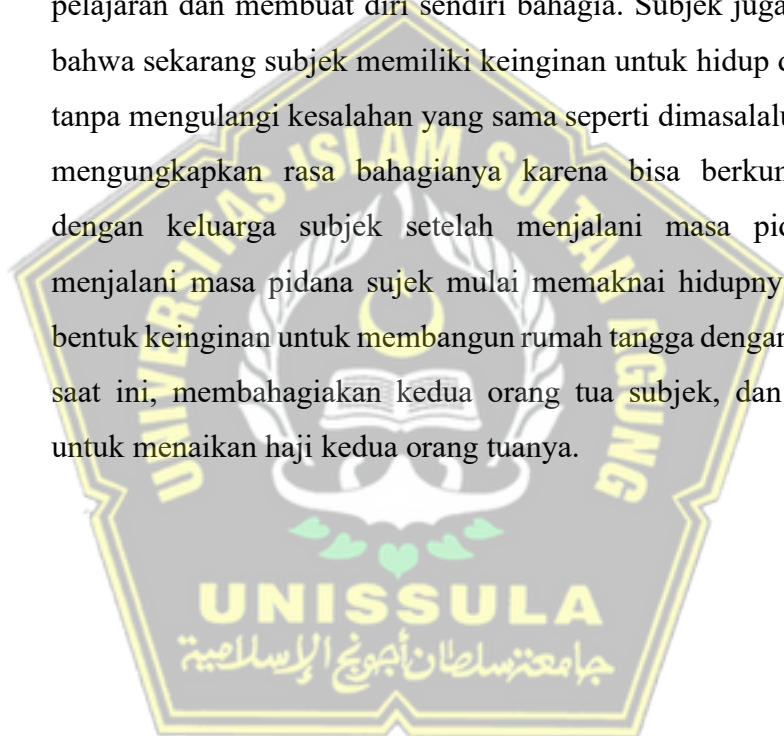
Selama menjalani masa pidana di lapas subjek mengungkapkan bahwa orang tua dan keluarga subjek mulai berubah dan mulai memberikan kasih sayang kembali. Subjek yang merasakan perhatian dari orang tua dan keluarga menjadi memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Subjek juga mulai Dalam proses perubahan dan pemulihan diri subjek memutuskan untuk menjauhi teman-temannya yang merupakan pengguna narkoba. subjek juga mengusahakan untuk selalu sibuk dengan cara bekerja dan melakukan hobi yang subjek sukai agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba kembali.

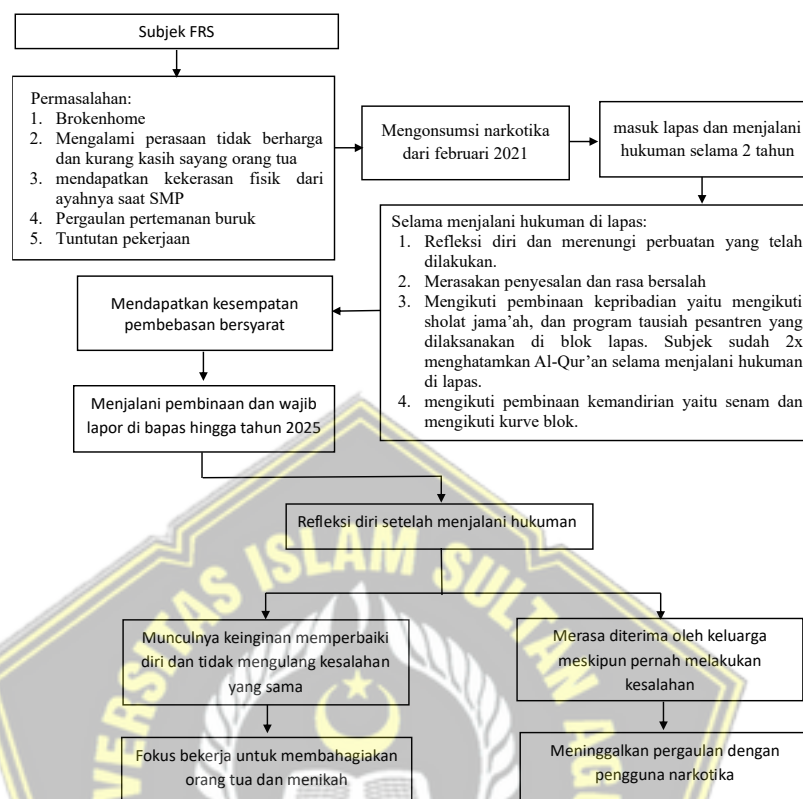
Pada saat pertama kali keluar dari lapas subjek memiliki pikiran negatif bahwa akan kesulitan mendapatkan pekerjaan, tidak diterima masyarakat dan kesulitan mendapatkan pasangan dengan statusnya yang sebagai narapidana, namun hal itu tidak terbukti karena setelah bebas subjek mendapatkan pekerjaan menjadi supir ekspedisi dan mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Subjek juga dapat menemukan pasangan hidup yang dapat menerima masalah subjek. Saat ini subjek bekerja menjadi serker. Setelah merenungkan pengalaman terkait dengan penyalahgunaan narkoba hingga berakhir menjalani hukuman, subjek merasa bahwa ini adalah teguran dari Allah agar subjek menjadi orang yang lebih baik lagi.

Dukungan keluarga, pasangan, dan lingkungan juga turut membantu dalam proses perubahan dan pemulihan diri subjek. Keberadaan keluarga dan pasangan subjek yang memberikan banyak dukungan dan kasih sayang membuat subjek menjadi bersemangat menjalani kehidupan. Dukungan dari lingkungan sekitar apalagi teman-teman subjek juga memiliki pengaruh dalam proses pemulihan diri. Subjek bercerita bahwa teman-teman subjek selalu mengajak subjek untuk berkumpul bersama dan memberikan nasihat bahwa itu hanyalah

kesalahan dimasa lalu serta belum terlambat untuk diperbaiki. Peran bapas juga mempengaruhi proses pemulihan diri, subjek mengatakan bahwa bapas membantu untuk agar subjek memiliki kehidupan yang lebih terarah. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak khususnya keluarga, pasangan, dan teman membuat subjek menjadi lebih percaya diri dan semangat untuk melanjutkan kehidupan yang lebih baik.

Subjek mengungkapkan bahwa dalam kehidupan yang saat ini subjek menikmatinya dengan cara membiarkan masalalu untuk menjadi pelajaran dan membuat diri sendiri bahagia. Subjek juga mengungkapkan bahwa sekarang subjek memiliki keinginan untuk hidup dengan tenang tanpa mengulangi kesalahan yang sama seperti dimasalalu. Subjek juga mengungkapkan rasa bahagianya karena bisa berkumpul kembali dengan keluarga subjek setelah menjalani masa pidana. Setelah menjalani masa pidana subjek mulai memaknai hidupnya yaitu dalam bentuk keinginan untuk membangun rumah tangga dengan pasangannya saat ini, membahagiakan kedua orang tua subjek, dan berkeinginan untuk menaikan haji kedua orang tuanya.





Gambar 3. Dinamika Psikologis Subjek FRS

2. Tema-Tema Pokok

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap semua subjek penelitian, dapat diperoleh tema-tema pokok dari subjek penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang penyalahgunaan narkotika.
2. Dampak penyalahgunaan narkotika.
3. Penyesalan yang dialami subjek.
4. Dukungan dari keluarga dan lingkungan.
5. Hubungan subjek dengan Tuhan.
6. Proses pemulihan yang mengubah subjek.
7. Harapan yang dimiliki oleh subjek.
8. Tujuan hidup yang dimiliki oleh subjek.

3. Penjelasan Tema-Tema Pokok

a. Latar belakang penyalahgunaan narkotika

Latar belakang penyalahgunaan narkotika pada ketiga subjek penelitian ini memperlihatkan suatu pola yang cukup kompleks. Penggunaan narkotika tidaklah terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses yang cukup panjang berkaitan dengan lingkungan sosial, tekanan emosional dan ketidakbermaknaan hidup. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda, namun terdapat pola yang sama bahwa narkotika menjadi jalan keluar dari beban psikologis dan rasa hampa.

Subjek dalam penelitian ini mengawali keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkotika dari pengaruh lingkungan pertemanan. Subjek THW mengaku bahwa bergaul dengan teman-temannya yang merupakan pengguna narkotika menjadi pemicu utama keterlibatan subjek dalam penyalahgunaan narkotika.

“....Mungkin pergaulan sih pasti, waktu itu kan udah ga make to mba, terus temen ngehubungin “gimana, ayo make” terus tak jawab “ora-ora” “iki sek gowo sek, alah ora, gowo sek ora popo”, akhirekan di rayu-rayu akhire mau.. nah setelah mau akhire make kan, dulu itu 2010, nah ketangkep pertama 2017 terus sudah berhenti, nah terus itu ditelpon temen gara-garane.. terus ketangkep lagi” (THW, P96 L70-80).

Berbeda dengan subjek TH yang keterlibatannya dalam penyalahgunaan narkotika dikarenakan merasa kurang kasih sayang tua dan ajakkan dari kedua saudaranya untuk mengonsumsi narkotika. Subjek juga mengakui bahwa lingkungan tempat tinggal subjek merupakan lingkungan yang terbiasa dengan penyalahgunaan narkotika.

“Depresi dari keluarga, saya maaf ya mba dari kecil udah jauh dari orang tua, yaitu jauh dari bapak ibu, kan saya hidupnya sama nenek, orang tua saya cari senengnya sendiri mba, saya pertama make diajak sama kakak sama adek” (TH, P113 L124-130).

Subjek FRS menyampaikan hal serupa. Subjek merasakan rasa tidak berharga dalam keluarga. Keputusan perceraian kedua orang tua subjek menimbulkan perasaan kecewa dan kehilangan kepercayaan diri. Dalam beberapa situasi subjek merasakan perasaan tidak berguna didalam keluarga.

Rasa frustrasi yang dirasakan subjek menyebabkan subjek mengonsumsi narkotika ketika diajak oleh temannya.

“Awal-awal sih dari temen, temen dikasih, saya coba-cobakan nah akhirnya kebiasaankan terus beli sendiri, nah terus malah ketangkep pas beli”. (FRS, P129 L105).

“emm, diposisi itu sih karena keluarga ya, sayakan brokenhome, gimana ya mba, saya tuh merasa dikeluarga tuh kaya ga ada gunanya gitu loh mba, terus saya kurang kasih sayang dari orang tua”. (FRS, P130 L130).

Subjek TH juga mengungkapkan bahwa sempat menjadi kurir sabu selama 1,5 tahun. Subjek mengatakan bahwa awal mula subjek menjadi kurir karena ada tekanan ekonomi dari keluarga dan subjek juga tidak memiliki pekerjaan yang saat itu.

“emm, waktu itu saya dikerjaan es itu mba, itu berantem, nah abis berantem saya disuruh mertua, saya kan udah nikah siri mba, disuruh kerja sama mertua dikapal tapi saya takut kalo suruh berlayar, terus jadinya ga jadi abis itu saya ditawarkan sama temen saya dari lapas “mau kerjaan ga?” kerja apa? nganterin sabu” (TH, P110 L40-45).

Lingkungan pertemanan dapat membawa pengaruh yang positif maupun pengaruh negatif. Hal itulah yang terjadi pada ketiga subjek dalam penelitian ini, dimana subjek berteman dengan orang yang cenderung melakukan penyalahgunaan narkotika. Oleh karena itu ketiga subjek akhirnya terpengaruh untuk mengonsumsi narkotika. Subjek THW dan TH bahkan terpengaruh hingga menjadi kurir sabu.

Berdasarkan pernyataan dari ketiga subjek penelitian bahwa faktor yang memengaruhi penyalahgunaan narkotika bukan hanya sekedar penyimpangan perilaku maupun pergaulan dengan pengguna narkotika, melainkan karena adanya faktor tekanan emosional yang tidak bisa diselesaikan, sehingga menjadikan narkotika sebagai obat penenang untuk segala luka yang dialami dan ketidakmampuan menemukan makna hidup.

b. Dampak penyalahgunaan narkotika

Penyalahgunaan narkotika membawa dampak yang cukup luas bagi kehidupan ketiga subjek penelitian ini. Subjek tidak hanya mengalami perubahan pada fisik, tetapi mengalami kehancuran juga pada aspek

psikologis, sosial, dan spiritual. Saat ketiga subjek menceritakan kembali pengalaman saat masih mengonsumsi narkoba, terlihat bahwa narkoba telah membuat subjek menjadi pribadi yang asing bahkan untuk diri subjek sendiri.

Subjek THW, menceritakan mengenai pengalamannya saat masih mengonsumsi narkoba, subjek merasakan kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Selama mengonsumsi narkoba subjek juga mengungkapkan bahwa hidupnya cukup monoton karena tidak ada hal yang ingin subjek lakukan selain mengonsumsi narkoba.

“...koyo aneh ora normal, nek normale kan, umpama ndue cita-cita arep piye arep piye, ndue angen-angen toh mba, tapi nek wes ngono kui ki mba, sembarangan dadi ki ora ono model pengin ngene pengin ngene, pokoke penginnya ngono-ngono wae ora enek liane”. (THW, P97 L110).

Berbeda dengan pengalaman yang diceritakan oleh subjek TH, subjek TH menceritakan bahwa saat masih mengonsumsi narkoba subjek cenderung mengalami aspek yang berhubungan dengan psikologis. Subjek TH mengungkapkan bahwa saat masih mengonsumsi narkoba subjek cenderung merasa gelisah, lambat dalam berpikir, sensitive, dan mudah curiga pada orang lain serta merasa malas untuk bekerja. Kondisi ini membuat subjek menjadi merasa tidak tenang dan nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

“pikiran tuh jadi lemot gitu mba, jadi lemot jadi suka gelisah, suudzon sama orang gampang sensitive, apa lagi ya.. pokoknya ga tenang gitu mba rasanya hidup”. (TH, P114 L180).

“saya jadi males kerja, saya kalo ngeliat orang rapi sedikit itu kaya ngeliat polisi mba saya takut, makanya pikirannya itu isinya takut takut takut dan takut gitu mba, kaya parno”. (TH, P115 L195).

Subjek FRS juga mengungkapkan hal serupa dengan subjek TH. Selama mengonsumsi narkoba subjek mengalami masalah psikologis. Subjek merasa bahwa ketika mengonsumsi narkoba subjek menjadi tidak disiplin dalam bekerja, sering melamun, bahkan merasakan bahwa dirinya seperti mengalami banyak tekanan berat. Kondisi ini berpengaruh kedalam

kehidupan sehari-hari subjek, hal terlihat saat subjek menceritakan bahwa kehidupannya menjadi berantakan saat mengonsumsi narkoba.

“berantakan sih mba, kerjaan saya ga disiplin, sering melamun, kelihatan kaya orang stress gitu”. (FRS, P130 L137-140).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga subjek dalam penelitian ini, dampak dari narkoba tidak hanya dari aspek fisik namun bisa juga pada aspek psikologis. Ketiga subjek dalam penelitian ini saat menggunakan narkoba merasakan kehilangan arah dan tujuan hidupnya. Subjek merasa bahwa kehidupan saat menggunakan narkoba cenderung monoton. Hal ini termasuk dalam konsep logoterapi yaitu *existential vacuum* yang berarti keadaan dimana seseorang mengalami kehilangan arah dan tujuan hidup.

c. **Penyesalan yang dialami subjek**

Dalam proses pencarian makna hidup, penyesalan menjadi salah satu tema yang muncul dalam proses pencarian makna hidup dari ketiga subjek dalam penelitian ini. Meskipun ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda dalam terjerumusnya ke dunia narkoba. Namun, ketiga subjek sama-sama merasakan penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam terhadap tindak pidana narkoba, yang memiliki dampak besar bagi kehidupannya. Penyesalan ini tidak hanya karena konsekuensi hukum, tapi juga pada kekecewaan keluarga dan hilangnya arah serta tujuan kehidupan.

Penyesalan yang dirasakan pada ketiga subjek penelitian ini muncul karena adanya refleksi diri yang mendalam terhadap kesalahan dimasalalu serta akibat yang merasa rasakan selama menjalani masa hukuman. Dalam perjalanan kehidupan subjek yang penuh dengan konflik dan keterpurukan, ketiga subjek dalam penelitian ini akhirnya sampai pada tahap kesadaran bahwa keputusan yang diambil pada masalalu telah menjauhkannya dari nilai-nilai kemanusiaan dan kebermaknaan hidup.

Subjek THW menunjukkan penyesalan yang mendalam terhadap penyalahgunaan narkoba yang subjek lakukan dimasa lalu. Subjek menyadari bahwa keputusannya menggunakan narkoba bahkan menjadi

kurir bukan hanya melukai diri subjek sendiri, melainkan membawa luka dan rasa kekecewaan bagi keluarga subjek, khususnya istri dan anak subjek.

“Rasane nyesel banget, terus bayangane kemana-mana keinget anak sama istri, pokokmen dari awal ki wis kaya gitu kaya mimpi. Nyesel banget itu keinget anak istri, gimana kalo dihukum, gini-gini pokoknya banyak banget ketakutan warna-warna pokoke”. (THW, P96 L60).

Selain itu, subjek THW juga menyesali karena subjek telah mendapatkan pidana dua kali dengan kasus yang sama yaitu narkoba. Subjek juga memiliki ketakutan bercerai dengan istrinya.

“....Aku kan nyesele kan terlalu nyesel bangetlah jauh dari keluarga nek ga kuat ya iso pegat”. (THW, P98 L135).

Subjek FRS juga mengungkapkan hal yang sama mengenai penyesalan dan rasa bersalahnya terlibat dalam tindak pidana narkoba. Selama menjalani masa hukuman di lapas subjek mulai menyadari bahwa keputusannya mengonsumsi narkoba menimbulkan rasa kecewa dari orang tua subjek. Subjek juga mengungkapkan rasa bersalahnya karena membuat orang tuanya mendapatkan stigma negatif dari beberapa orang dilingkungan tempat tinggal subjek.

“Nyesel mba, kenapa kok dulu saya mau kayak gitu, terus ada pikiran kalo saya bikin malu keluarga”. (FRS, P129 L120-123).

Berbeda dengan pendapat dari subjek TH, subjek mengalami penyesalan yang mendalam karena penyalahgunaan narkoba membuat subjek harus menjalankan hukuman. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa penyalahgunaan narkoba juga merugikan diri subjek baik itu secara mental maupun fisik.

“Pake sabu yang bikin nyesel kui yo ngerusak badan juga rusak, rusak pikiran, pokoknya rusak semua mba”. (TH, P114 L175).

Berdasarkan pernyataan ketiga subjek dalam penelitian ini, penyesalan yang dirasakan oleh subjek menjadi titik awal bagi subjek untuk mulai mengatur ulang kehidupannya. Penyesalan dan rasa bersalah atas masalah bukanlah hal yang harus terus menerus disesali, namun sebagai motivasi untuk memperbaiki diri, menebus kesalahan dimasa lalu dan

membangun masa depan yang lebih baik. Penyesalan yang dirasakan oleh subjek mencerminkan nilai sikap (*attitudinal values*) dalam konsep logoterapi yaitu kemampuan individu untuk memberikan respons terhadap penderitaan yang dialami dengan sikap yang positif, serta menjadikan penderitaan dan penyesalan sebagai upaya untuk membangun kehidupan yang lebih bermakna.

d. Dukungan dari keluarga dan lingkungan

Dalam pengalaman dari ketiga subjek penelitian ini, dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan menjadi kekuatan utama bagi subjek untuk bisa bangkit dari keterpurukan masalah. Ketika subjek terjatuh dalam kasus penyalahgunaan narkoba dan menjalani konsekuensi berupa hukuman penjara, membuat subjek mengalami kehilangan kebebasan, namun tidak hanya itu subjek juga kehilangan rasa percaya diri, harga diri, dan relasi sosial yang bermakna. Dibalik rasa keterpurukan yang dialami oleh subjek, kehadiran keluarga, pasangan, dan orang-orang dilingkungan sekitar membuat mereka akhirnya bisa bangkit. Subjek menyadari bahwa meskipun telah kehilangan arah dan tujuan hidup tetapi subjek masih memiliki dukungan dari keluarga dan lingkungan membuat subjek merasa lebih berharga.

Subjek THW menceritakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarganya terutama anak dan istri subjek selama menjalani masa hukuman hingga menjalani masa pembebasan bersyarat membuat subjek memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Subjek juga mengungkapkan bahwa lingkungan tempat tinggal subjek memberikan dukungan kepada subjek saat subjek telah bebas dari penjara.

"..Seng mesti ki dukungan keluarga, kui sing paling pesti, lingkungan emang mendukung tapi terutama tetep keluarga. sama lingkungan asline tapikan lingkungan gimana yaa, tapi menurutku lebih kekeluarga, keluarga support biar kita lebih semangat". (THW, P101-102 L242-250).

THW menyadari dukungan dari keluarga terutama anak dan istri merupakan bentuk kasih sayang tanpa syarat. Subjek mendapatkan dukungan dari keluarga dalam bentuk kasih sayang dan materi untuk melanjutkan

kehidupan subjek. Subjek juga menyadari bahwa tanpa adanya dukungan keluarga subjek tidak akan bisa melanjutkan kehidupan.

“Ya semua yang di butuhkan dari kebutuhan awal, dari awal mula butuh materi toh butuh modal ya dikasih, terus dukungan tempat, wes pokoke semuanya dukungan keluarga ada semua, semangat juga dikasih pokonya semua dikasih dari keluarga, kalo ga dikasih keluarga yo saya ga bisa”. (THW, P104-105 L331-337).

Subjek TH juga mengungkapkan hal yang serupa, bahwa dukungan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan subjek. Dukungan keluarga membuat subjek merasakan dukungan keluarga membantu subjek untuk melangkah kejalan yang lebih baik.

“Yang saya anggap penting ya keluarga mba, karena ga mungkin kan kita hidup sendirikan tanpa keluarga, paling nggak ada yang ngasih taulah kalo punya keluarga ngasih tau yang baik baik”. (TH, P119 L332-336).

Selain itu, Subjek juga mengungkapkan selain dukungan dari keluarga subjek juga mendapatkan dukungan dari teman maupun lingkungan sekitar, namun masih ada beberapa teman yang masih merayu subjek untuk kembali mengonsumsi narkoba. Namun, bagi subjek dukungan yang paling banyak diberikan adalah dukungan dari keluarganya.

“Banyak dari keluarga sih mbaaa dari temen juga ada, tapi ada juga yang malah menjerumuskan kaya suruh pake lagi gitu”. (TH, P121 L390).

“ga mba temen saya alhamdulillah ga ada yang gt mba, malah banyak yang support mbaa di kasih motivasi, saya dulu abis dari NK kurusan ini sekarang udah gemukan”. (TH, P123 L470).

Subjek FRS memiliki pendapat yang sama dengan subjek THW dan TH. Subjek mengungkapkan bahwa dukungan yang berikan oleh keluarga, pasangan, dan teman-teman subjek membuatnya merasakan bahagia sehingga memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Apalagi latar belakang penyalahgunaan narkoba yang dialami subjek berkaitan dengan masalah keluarga, sehingga ketika mendapatkan dukungan dan kasih saya dari keluarga subjek merasa lebih percaya diri dan berharga.

“...Lepas dari narkoba itu rasanya hidup kaya kembali seperti dulu lagi mba, kebahagiaan-kebahagian yang pernah hilang

dulu sekarang sudah tumbuh lagi, apalagi sekarang perhatian orang tua tuh sudah mulai ada lagi, support dari temen-temen apalagi orang yang disayang”. (FRS, P131 L181-188).

Subjek FRS juga mengungkapkan bahwa saat pertama keluar dari lapas subjek merasa takut untuk berkumpul bersama masyarakat apalagi teman-teman subjek. Subjek merasa bahwa statusnya sebagai narapidana anak memengaruhi kehidupannya namun, hal itu tidaklah terjadi karena teman-teman subjek tetap menerima subjek dengan baik, walaupun ada beberapa orang yang tidak bisa menerimanya.

“yaaa kan awal mulanya, pikiran kaya gitu tuh pasti ada, satu contoh gaul sama masyarakat kaya kumpulan remaja ini dulu tuhkan sering canggung mba kalo mau ikut, tap ikan sama temen di support “ayo ikut, gapapa kamu toh juga ngga kriminal cuma dulu salah jalan gapapa yang penting jangan lagi” gitu”. (FRS, P133 L237-244).

Pernyataan ketiga subjek dalam penelitian ini, diperkuat oleh ungkapan dari pembimbing kemasyarakatan yaitu bapak Catur Yuliwiranto mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam proses pencarian makna hidup klien pemasyarakatan khususnya tindak pidana narkotika. Hal ini di ungkap dalam pernyataan berikut:

“Besar, karena keluarga itu salah satu bentuk dukungan sosial yang paling kuat untuk mengubah klien narkotika, ada dua klien narkoba contoh klien ini menceritakan ketika dia berkomunikasi dengan anaknya, anaknya bilang “pak saya baru merasakan bapak yang sebenarnya” jadi ada pengakuan ada manfaat keberadaan ayah disampingnya, jadi yang selama ini tidak dirasakan oleh anaknya dan selama ini tidak merasakan sebagai ayah, makanya ada logerapi itu untuk mengembalikan klien menjadi orang yang bermanfaat, orang yang berguna, yang punya tujuan hidup jelas nah itu bisa berubah gara gara anak, anak saya sekarang dekat sama saya, anak saya sekarang mengakui saya sebagai bapaknya, itu bisa menyembuhkan orang itu, dukungan sosial dari keluarga dekat, hubungan dalam mendapatkan pekerjaan, hubungan didalam misalnya keluarga itu luar biasa, banyak kasus-kasus yang membuktikan bahwa dukungan keluarga itu bisa mengubah perilaku, karena keluargalah yang bisa secara konsisten karena diakan tiap hari tinggal di keluarga kalo bukan keluarga siapa lagi yang bisa memantau setiap hari”. (CY, P147-148 L225-250).

Berdasarkan pemaparan diatas pengalaman yang dirasakan subjek mencerminkan nilai pengalaman (*experiential values*), yaitu kemampuan untuk menemukan makna hidup melalui relasi cinta dan penerimaan dari orang lain. Pada ketiga subjek penelitian ini, cinta dari keluarga dan lingkungan sosial memberikan motivasi pada subjek untuk mengubah sebuah penderitaan menjadi bermakna. Penerimaan terhadap penderitaan ini disebut dalam logoterapi sebagai nilai sikap (*attitudinal values*). Melalui dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar membuat subjek lebih memahami nilai kemanusiaan dan dapat membantu untuk menemukan makna hidup.

e. Hubungan subjek dengan Tuhan

Bagi subjek dalam penelitian ini, hubungan dengan Tuhan bukanlah hal yang sederhana. Hubungan dengan Tuhan merupakan salah satu aspek yang tidak dijangkau dalam masa penyalahgunaan narkoba. Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai cara mereka melihat Tuhan saat dalam masa mengonsumsi narkoba. Bagi dua subjek penelitian ini yaitu subjek THW dan FRS, hubungan dengan Tuhan masih dalam proses sedangkan bagi Subjek TH, hubungan dengan Tuhan telah tumbuh didalam diri subjek untuk mengubah kesalahan dimasa lalu dan harapan kehidupan.

Subjek TH mengungkapkan bahwa pengalaman selama menjalani hukuman dipenjara merupakan bentuk kasih sayang dan peringatan dari Allah. Pengalaman ini bukan hanya terlihat sebagai hukuman, tetapi kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Subjek TH telah banyak mempelajari ilmu agama selama menjalani masa hukuman di lapas.

“saya ditegur Allah dimasukan penjara dikirim ke nusakambangan, itu teguran Allah kan mba? berarti Allah masih sayang sama saya mbak. (TH, P122 L423-426)

Dari agama udah ngelarang kaya gitu ya udah jauh, terus suka dengerin ceramah itu juga buat komitmen, pokoknya ceramah-ceramah kaya di fecebook-fecebook itu buat motivasi buat berubahlah. Biar semangat lagi berubah kedepannya”. (TH, P120 L360).

Berbeda dengan pendapat dari subjek FRS, meskipun subjek belum sepenuhnya konsisten menjalani ibadah, namun subjek tetap berusaha untuk mempertahankan ditengah kesibukan pekerjaannya.

“Sholat 4 waktu tapi, subuhnya itu mba yang sering bolong, soale kan gimana ya, saya kerja dua shif, kalo shif pagi masih bisa sholat subuhlah, kalo yang shif siang ga bisa, soale kalo malem resto kan banyak tamu dating sih apalagi kalo tutupnya ga ontime jadinya molor udah cape jadinya sering bolong”. (FRS, P134 L271-278).

Berbeda dengan subjek THW yang mengakui bahwa saat ini subjek belum sepenuhnya beribadah kepada Allah, namun subjek memiliki kesadaran untuk memperbaiki hal tersebut.

“yaa kalo itu kemungkinan belum dekat, tapi masih berusaha juga”. (THW, P102 L253).

Pembimbing kemasyarakatan bapak Catur Yuliwiranto juga menegaskan bahwa hubungan subjek dengan tuhan dapat membantu proses perubahan perilaku pada subjek.

“Tyaa banyak contoh, kita contohkan saya pak C, begitu dia ingin mengaji dipondok saran Kendal, dia rajin dimasjid, ternyata bisa membantu dia untuk berubah perilakunya yang negatif tadi”. (CY, P146 L215).

Berdasarkan pemaparan diatas, hubungan subjek dengan tuhan merupakan salah satu proses dalam pemulihan makna hidup. Hubungan dengan Tuhan menjadi jalan untuk menerima, memahami, dan memaafkan diri sendiri. Meskipun ketiga subjek ini berada dalam fase yang berbeda dalam perjalanan spiritualnya.

f. Proses pemulihan yang mengubah subjek

Berdasarkan pengalaman ketiga subjek dalam penelitian ini, proses pemulihan bukan hanya sekedar berhenti mengonsumsi narkoba. Subjek harus menjalani proses yang cukup panjang dan secara perlahan membangun makna hidup baru. Proses pemulihan yang mengubah penelitian ini merujuk pada perjalanan batin dan pengalaman hidup dari setiap individu. Dalam proses pemulihan ini melibatkan perubahan cara berpikir, cara memandang kehidupan, dan nilai-nilai yang diyakini oleh setiap orang.

Subjek THW dalam proses pemulihannya, memutuskan untuk menjauhi teman-teman subjek yang merupakan pengguna narkoba, dalam proses ini subjek berusaha untuk menjadi lebih baik lagi dan merubah pola kehidupan subjek. Subjek juga mengaku menolak ajakan teman untuk mengonsumsi narkoba lagi dengan cara menggunakan istrinya sebagai alasan tidak mau mengonsumsi narkoba lagi.

“tak usahake engga, kalo dia tau nomor kita alesan, cara alesan yang tepatlah terutama ono bojoku paling ampuh”. (THW, P97 L100).

“kalo ada temen kurang baik mencoba menghindar, masalahe kalo ga menghindar percuma soale iki kan narkoba, intine menghindari temen yang kurang baik iku kecuali kriminal tapi kalo narkoba lain harus menghindari temen yang ngajak itu”. (THW, P103 L290-295).

Subjek FRS memiliki pendapat yang serupa dengan subjek THW, subjek mengungkapkan bahwa dalam proses pemulihan diri subjek memutuskan semua hubungan dengan teman-teman subjek khususnya yang merupakan pengguna narkoba. Subjek juga sekarang lebih senang untuk fokus pada hal-hal yang positif dan mencoba hal baru agar tidak mengalami kekambuhan.

“sekarang hidup saya itu sudah tertata lagi loh mba, yang dulunya sering main ga jelas sekarang ga kepikiran malah sibuk sama kerjaan saya sendiri, keluarga, dan pasangan. (FRS, P132-133 L221-224)

Kalo sekarang sibuk kehal yang positif ya, banyak ngelakuin hal baru, memperbanyak kegiatan, seperti hobi yang disukai tadi”. (FRS, P136 L328).

Subjek TH memiliki pendapat yang berbeda mengenai proses pemulihan diri. Subjek TH dalam proses pemulihan dirinya melalui kegiatan keagamaan dengan melihat ceramah dari *fecebook* ataupun *youtobe*. Selain itu, subjek juga mengikuti rehabilitasi di Badan Narkotika Nasional (BNN) dengan bantuan Bapas, Dalam proses pemulihannya subjek juga memiliki keinginan untuk menjauh dengan lingkungan tempat tinggal subjek yang sekarang untuk meminimalisir kekambuhan.

“Saya lagi direhab mba, dari BNN lagi sekolah lah, itulah di kasih motivasi gimana caranya biar tidak terjerumus narkoba lagi”. (TH, P116 L241).

“menjauhkan diri dari lingkungan mungkin, maaf mbaa lingkungan saya kan kaya gt mbaa, banyak pemake, pengedar makanya saya penginnya pergi dari kampung situ cuma kan posisi saya ga punya apa apa mba, saya mau cari kerja yaa pokonya keluar dari lingkungan situ”. (TH, P120 L348-354).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga subjek penelitian ini, proses pemulihan yang dialami subjek mengarahkan subjek kepada diri subjek yang baru yang lebih sadar dan bermakna. Subjek menemukan arah hidup yang dahulu telah hilang saat masih mengonsumsi narkoba, saat ini subjek mulai menjalani kehidupan dengan sikap yang lebih tanggung jawab dan memiliki arah serta tujuan hidup. Pemulihan diri subjek bukan hanya menyelamatkan subjek dari penyalahgunaan narkoba tetapi juga untuk mengubah kekosongan makna hidup yang pernah subjek alami.

g. Harapan yang dimiliki oleh subjek

Harapan menjadi salah satu kekuatan utama bagi subjek untuk terus bertahan dan bangkit dari keterpurukan akibat dari penyalahgunaan narkoba. Didalam pengalaman hidup subjek dalam penelitian ini harapan tidaklah muncul dalam waktu yang singkat, melainkan tumbuh secara perlahan seiring dengan berjalannya proses pemulihan, refleksi diri, dan perubahan cara pandang mengenai kehidupan. Ketiga subjek penelitian ini meyakini bahwa meskipun masalah tidak akan bisa diubah, namun masa depan masih biasa dibentuk dengan pilihan-pilihan kehidupan yang lebih bermakna.

Subjek THW mengungkapkan bahwa memiliki harapan untuk memperbaiki diri dan membahagiakan keluarga, khususnya anak dan istri subjek. Pernyataan subjek mencerminkan harapan yang realistis pada kesadaran akan kesalahan subjek di masalah.

“Harapane semoga ga ngulangi kesalahan yang sama lagi itu harapane pasti, bisa buat apa ya anak-anaklah kan kemarin ditinggal lama mungkin bisa memenuhi keinginanlah”. (THW, P106 L383-388).

Subjek TH mengungkapkan pendapat yang serupa dengan subjek THW. Subjek mengatakan bahwa memiliki keinginan atau harapan untuk berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

“Harapannya jadi lebih baik, pokonya jadi bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan”. (TH, P123 L450).

Subjek FRS juga memiliki pendapat yang sama dengan kedua subjek penelitian lainnya. Subjek mengungkapkan keinginannya untuk hidup dengan lebih tenang dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi di masadepan,

“Pengin hidup tenang ajaa, ga ada masalah, ga ngulangin kesalahan yang sama lagi”. (FRS, P138 L388).

Berdasarkan pernyataan dari ketiga subjek penelitian, harapan bagi subjek tidak terbatas pada keinginan secara materi namun lebih kepada keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi orang lain. Harapan yang dimiliki oleh subjek akan memberikan arah, makna pada usaha yang dilakukan, dan menjadi dasar untuk tidak kembali menggunakan narkoba. Dalam konteks logoterapi, harapan bukanlah sekedar keinginan tetapi sesuatu yang memberikan dorongan kepada individu untuk tetap bertahan, berjuang, dan tumbuh walaupun didalam penderitaan.

h. Tujuan hidup yang dimiliki oleh subjek

Setelah mengalami fase kehidupan yang cukup kelam akibat dari ketergantungan narkoba dan menjalani masa tahanan, subjek pada penelitian ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dalam cara memandang kehidupan, termasuk dalam hal cara menentukan tujuan hidup. Saat masih mengonsumsi narkoba subjek menjalani kehidupan yang tanpa arah dan hanya berfokus pada pemuasan sesaat, kini subjek dalam penelitian ini dapat mulai membangun tujuan-tujuan baru yang lebih bermakna dalam kehidupannya. Tujuan hidup merupakan salah satu indikator yang kuat bahwa seseorang telah berhasil menemukan makna dalam kehidupannya.

Subjek THW mengungkapkan bahwa tujuan hidupnya sangat berkaitan dengan keinginannya untuk memperbaiki kehidupan anak dan istri subjek. Subjek menyadari bahwa kesalahan di masalu telah menyakiti hati anak dan istri subjek. Oleh karena itu, tujuan hidup subjek saat ini adalah menjadi ayah yang baik dan suami yang bertanggung jawab.

“tujuane pokok men itu bekerja dan keluarga tujuannya itu, karna anak anak udah ditinggal lama tadi, kan kasian kadang

pengin ini pengen itu kita harus berusaha meng opo menggg. memberi lahhh.. kalo memberikan harus berkerja” (THW, P106 L385).

Hal ini sejalan dengan subjek TH yang memiliki tujuan hidup untuk membesarkan anak, membangun keluarga yang harmonis, dan memperdalam kehidupan spiritual. Subjek menyadari bahwa sebagai seorang ayah, subjek memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Subjek juga berkeinginan untuk membangun keluarga yang harmonis menjadi suatu keinginan yang besar karena pengalaman hidupnya yang dulu cukup berantakan.

“Ibadah, membesarkan anak, membangun keluarga yang baiklah dari sebelumnya. (TH, P123 L441).

Berbeda dengan pendapat yang diungkapkan oleh kedua subjek penelitian ini, Subjek FRS menekankan tujuan hidupnya pada pencapaian-pencapaian yang nyata yang mencerminkan sebuah kebutuhan akan pemulihan harga diri dan perbaikan hubungan dengan orang tua subjek. Subjek memiliki keinginan untuk membangun rumah tangga, membahagiakan orang tuanya dan menaikan haji kedua orang tua subjek.

“Tujuan hidup saya satuuu menikah, membahagiakan orang tua, insyaallah menaikan haji orang tua”. (FRS, P137 L367).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh tiga subjek utama, pembimbing kemasyarakatan bapak Catur Yuliwiranto juga mengatakan bahwa klien yang telah dilakukan pendampingan oleh pembimbing kemasyarakatan rata-rata sudah memiliki tujuan hidup. Hal ini diungkap dalam pernyataan berikut:

“Yaa, setelah PK mendampingi kebanyakan dia sudah punya tujuan hidup itu terutama klien yg sudah bekerja atau menikah, itu biasanya tau tugasnya sebagai ayah, dia harus bekerja, memenuhi kebutuhan keluarga, jadi selama dia bisa memberikan kebutuhan dan dapat menjalankan perannya rata rata dia udah tau tujuan hidupnya”. (CY, P150 L340-345).

Ketiga subjek dalam penelitian ini telah memperlihatkan bahwa tujuan hidup mereka bersifat personal namun terfokus pada relasi dengan orang lain. Mereka tidak hanya ingin hidup tetapi juga memiliki keinginan untuk hidup

bermakna, yang diukur dengan sejauh mana subjek bisa memperbaiki kesalahan dimasalalu, menjadi pribadi yang lebih baik dan memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang telah dikecewakan pada masalalu. Subjek dalam penelitian ini sekarang tidak lagi hidup untuk diri sendiri, melainkan untuk orang-orang yang dicintai dan untuk hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Tujuan hidup yang telah berhasil ditemukan ini menjadi pondasi terkuat dalam proses pemulihan psikologis para subjek dan memberikan arah baru dalam memberi makna di kehidupan yang saat ini sedang dijalani.



Tabel 4. Tabulasi perbandingan kebermaknaan hidup subjek

Tema	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Identitas	Subjek berinisial THW berusia 41 tahun. Beragama islam. Saat ini subjek membuka usaha bengkel di desa M. Sudah menikah dan dikaruniai 4 orang anak. Subjek mengonsumsi narkotika jenis sabu dan mendapatkan pidana 7 tahun penjara.	Subjek berinisial TH berusia 29 tahun. Beragama islam. Saat ini subjek masih berusaha mencari pekerjaan. Subjek sudah bercerai dengan istrinya dan dikaruniai satu orang anak. Subjek mengonsumsi narkotika jenis sabu dan mendapatkan pidana 8 tahun penjara.	Subjek berinisial FRS berusia 26 tahun. Beragama islam. Saat ini subjek bekerja sebagai serker disalah satu restoran dikota K. Subjek belum menikah. Subjek mengonsumsi narkotika jenis gorilla dan mendapatkan pidana 4 tahun penjara.
Latar belakang penyalahgunaan narkotika	Subjek THW mengonsumsi narkotika jenis sabu dari tahun 2010. Subjek mengenal narkotika dari temannya yang juga mengonsumsi dan menjadi kurir sabu pada tahun 2017.	Subjek TH mengonsumsi narkotika jenis sabu dari tahun 2016 karena ajakan kakak dan adiknya serta mayoritas tempat tinggal subjek adalah pengguna narkotika. Subjek menjadi kurir sabu selama 1,5 tahun karena tekanan	Subjek FRS mengonsumsi narkotika jenis gorilla dari tahun 2021 karena ajakan dari temannya dan subjek awalnya hanya mencoba tapi akhirnya kecanduan. Selain itu, subjek

			ekonomi dan ajakan teman.		mengonsumsi narkotika karena merasa kecewa dg orang tuanya.	
Dampak	Subjek	THW	Subjek	TH	Subjek	FRS
penyalahgunaan narkotika	mengalami dampak dari penyalahgunaan narkotika yaitu merasakan bahwa hidupnya tidak memiliki arah dan tujuan hidup yang ingin dicapai. Selama menggunakan narkotika subjek merasa bahwa dirinya tidak normal karna tidak memiliki keinginan apapun selain mengonsumsi narkotika.		mengalami dampak penyalahgunaan narkotika yaitu memiliki perasaan tidak tenang, malas bekerja dan takut melihat orang lain yang menggunakan pakaian rapi karna menganggap bahwa itu adalah polisi yang akan menangkapnya. Subjek juga menjadi lebih suka menyendiri.		mengalami dampak negatif dari penyalahgunaan narkotika yaitu membuat kehidupan subjek menjadi semakin berantakan. Subjek menjadi lebih sering melamun, tidak disiplin, dan terlihat seperti orang yang memiliki banyak tekanan dan beban kehidupan.	
Penyesalan yang dialami subjek	Subjek	THW	Subjek	TH	Subjek	FRS
	mengalami penyesalan yang mendalam karena adanya rasa bersalah kepada keluarga		mengalami penyesalan karena penyalahgunaan narkotika menyebabkan	pe- karena me-	mengalami penyesalan dan rasa bersalah yang mendalam karena merasa telah	

	subjek karena telah rusak psikis dan mengecewakan dua kali masuk lapas fisik. Subjek menjadi kedua orang tuanya. dan dalam jangka berpikiran buruk subjek juga merasa waktu yang cukup terhadap orang lain, menyesal karena lama. Subjek sensitive dan tidak dapat menyesal karena hidupnya tidak menepati janjinya tindak pidana ini tenang. subjek juga untuk menjadi jauh dari merasakan fisiknya menyekolahkan keluarga apalagi semakin kurus adiknya ke-anak dan istri. karena mengonsumsi perguruan tinggi. subjek juga narotika. Penyesalan itu memiliki ketakutan semakin mendalam bercerai. ketika keluarga subjek mendapatkan pandangan negatif dari orang lain.	
Dukungan dari keluarga dan lingkungan	Subjek THW Subjek TH Subjek FRS mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan tempat tinggal subjek. Dukungan yang diberikan oleh keluarga membuat subjek menjadi lebih percaya diri untuk bangkit dari penderitaan dan kehidupan. Dukungan dari anak subjek merupakan	mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dukungan yang diberikan oleh teman subjek juga turut memberikan dukungan kepada subjek sehingga membuat subjek lebih percaya diri

	kehidupan. Dukungan yang diberikan oleh bapak melalui pk juga membantu subjek THW mendapatkan kehidupan yang lebih terarah.	hal yang membuat subjek semangat. lingkungan sekitar juga turut memberikan dukungan semeski bapak melalui peran pun ada beberapa teman subjek yang mencoba mengajak subjek mengonsumsi narkotika lagi.	untuk bergabung dengan masyarakat disekitar tempat tinggal subjek. Dukungan dari bapak melalui peran pk juga membantu subjek untuk memiliki kehidupan yg lebih terarah.
Hubungan subjek dengan Tuhan	Subjek THW saat ini masih berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Subjek mengaku bahwa sholat dan puasa Ramadhan subjek masih banyak yang bolong-bolong di kerjakan subjek bekerja menyebabkan meninggalkan sholat dan tidak kuat berpuasa.	Subjek TH mulai belajar mengenai agama selama menjalani pembinaan dilapas nusakambangan. Selama itu juga subjek menjadi lebih sering beribadah kepada Allah. Hal ini juga terbawa hingga saat ini subjek telah bebas. Setelah bebas subjek masih rajin untuk belajar agama lebih dalam.	Subjek FRS saat ini masih berusaha untuk mendekatkan diri dengan Allah. Subjek mengaku saat ini subjek hanya melakukan sholat sebanyak 4 waktu. Sholat subuh merupakan sholat yang sering tertinggal dikarenakan subjek bekerja menggunakan sistem shif.
Proses pemulihan yang	Subjek THW mengalami proses pemulihan yang	Subjek TH mengalami proses pemulihan diawali	Subjek FRS mengalami proses pemulihan yang

mengubah subjek	diawali oleh rasa bersalah dan penyesalan. Subjek merasa hidupnya tidak terarah. Subjek mulai berubah karena adanya kesadaran diri dan dukungan dari keluarga yang kemudian menciptakan motivasi dan komitmen untuk berubah. Dalam proses pemulihannya subjek juga lebih baik. Saat ini subjek menjauhi teman-teman subjek yang mengonsumsi narkotika. Saat ini subjek menghabiskan waktunya untuk bekerja dan berkumpul bersama keluarga.	dengan rasa diawali oleh rasa bersalah dan penyesalan yang membuat subjek mulai menerima kenyataan, mendekatkan diri pada tuhan. Dalam proses pemulihannya subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarga sehingga memperkuat komitmen dan motivasi untuk berubah menjadi lebih baik. Saat ini subjek menghabiskan waktunya untuk mencari pekerjaan. sama.	rasa diawali oleh rasa bersalah dan penyesalan mendalam terhadap keluarga. Dukungan yang diberikan keluarga membuat subjek memiliki motivasi dan komitmen untuk berubah. subjek juga telah menjauhi temannya yang pengguna narkoba. saat ini subjek menghabiskan waktunya untuk bekerja dan mencari kesibukan seperti melakukan hobi agar tidak mengulang kesalahan yang sama.
Harapan yang dimiliki oleh Subjek	Subjek THW memiliki sebuah harapan yaitu agar	Subjek TH memiliki sebuah harapan agar bisa menjadi orang	Subjek FRS memiliki sebuah harapan agar untuk

	tidak mengulangi yang lebih baik dan bisa hidup lebih kesalahan yang bisa menjadi tenang dari pada sama dan bisa manusia yang lebih saat menggunakan menjadi ayah yang berguna baik itu narkotika dan tidak baik untuk anak- untuk keluarga akan mengulangi anak subjek. Subjek maupun lingkungan kesalahan yang juga ingin sekitar subjek. sama lagi dimasa memenuhi kebutuhan dan keinginan anak-anak serta istri subjek.	
Tujuan Hidup yang di miliki subjek	Subjek THW saat ini telah memiliki tujuan hidupnya yaitu bekerja untuk beribadah kepada anak-anak dan istri subjek karena anak subjek merasa sangat baik agar tidak bersalah telah merasakan seperti meninggalkan yang subjek rasakan dalam jangka waktu sejak kecil, dan yang lama sehingga menjadi orang yang subjek memiliki lebih baik lagi. keinginan untuk mengganti waktu yang telah terbuang sia-sia.	Subjek TH saat ini telah memiliki tujuan hidup yaitu untuk beribadah kepada Allah, membesarkan anak subjek dengan tidak seperti yang subjek rasakan sejak kecil, dan menjadi orang yang orang tua, dan memiliki keinginan untuk menaikan haji orang tua subjek.

B. Pembahasan

Kebermaknaan hidup bagi klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba yang menjadi subjek dalam penelitian ini bukanlah hal yang muncul secara instan. Namun, ketiga subjek dalam penelitian ini telah melewati perjalanan yang panjang dan sulit bahkan harus melewati fase penderitaan, dimulai dari fase penyalahgunaan narkoba, munculnya penyesalan yang mendalam, proses pemulihan, hingga usaha para subjek untuk dapat membangun kembali makna dan tujuan hidup baru setelah bebas dari lembaga pemasyarakatan serta menjalani pembinaan di Bapas. Berdasarkan wawancara, ketiga subjek dalam penelitian ini menunjukkan pola kebermaknaan hidup yang serupa, namun dengan fokus yang berbeda dalam memaknai hidup.

Subjek penelitian ini klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba, yaitu tiga orang laki-laki yang dua di antaranya telah menikah dan satu masih dalam tahap akan menikah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ketiga subjek memiliki pemahaman akan makna hidupnya sendiri dan proses yang berbeda-beda dalam menemukan tujuan hidupnya. Subjek THW mempunyai alasan berhenti narkoba karena istri dan anaknya, sedangkan subjek TH berhenti mengonsumsi narkoba karena sadar akan larangan agama, dan subjek FRS berhenti narkoba dikarenakan ingin memperbaiki hubungan dengan orang tuanya. Dalam hal ini adapun alasan mengapa subjek mengonsumsi narkoba yaitu subjek THW mengonsumsi narkoba karena tuntutan pekerjaan dan pergaulan pertemanan, sedangkan subjek TH mengonsumsi narkoba karena pengaruh dari kakak dan adik subjek selain itu juga karena mengalami tekanan dalam keluarga. Subjek FRS mengonsumsi narkoba karena pengaruh teman dan pelampiasan atas rasa kecewa serta tekanan dari perceraian orang tuanya.

Sebelum menemukan makna hidup, ketiga subjek penelitian ini mengalami kondisi yang penuh kekosongan dan kebingungan, bahkan kehidupan mereka dikuasai oleh ketergantungan oleh narkoba serta merasa kehilangan arah tujuan hidup. Keadaan ini sejalan dengan konsep *existential vacuum* yang dikembangkan oleh Viktor Frankl (1985), yaitu keadaan dimana seseorang mengalami kehilangan arah, tujuan, dan alasan untuk hidup. Dalam wawancaranya THW mengungkapkan

bahwa ketika masih mengonsumsi narkoba subjek merasa tidak normal karena tidak mempunyai cita-cita maupun keinginan untuk dilakukan dan cenderung hanya melakukan kegiatan yang monoton. Di sisi lain, subjek TH juga mengungkapkan bahwa subjek merasakan perasaan gelisah, tidak tenang, dan merasakan perasaan curiga terhadap orang lain. Sedangkan subjek FRS mengungkapkan bahwa subjek merasa menjadi tidak disiplin saat kerja dan sering melamun. Hal ini membuktikan bahwa narkoba memiliki dampak terhadap fisik dan psikologis.

Pencapaian kebermaknaan hidup pada ketiga subjek penelitian ini diawali dengan penerimaan terhadap penderitaan. Hal ini sejalan dengan teori Logoterapi yang dikembangkan oleh Frankl (1985), bahwa makna hidup bisa ditemukan saat dalam kondisi paling menderita sekalipun. Makna hidup dapat bersifat unik, dan spesifik pada setiap individu. Subjek THW, mengungkapkan bahwa subjek mulai memaknai kehadiran keluarganya, terutama istri dan anak subjek sebagai makna hidup yang baru. Proses ini menggambarkan salah satu proses penemuan makna hidup yaitu menemukan makna hidup melalui pengalaman seseorang atau relasi dengan orang lain (*experiential values*), yang dimana hubungan dengan orang lain menjadi sumber kekuatan untuk bertahan dan perubahan diri. Hal ini sejalan dengan subjek FRS yang juga mulai memaknai keberadaan dirinya dan kasih sayang yang diberikan keluarganya setelah menjalani masa pidana. Pencarian makna hidup melalui pekerjaan atau pencapaian (*creative values*) bagi subjek THW dan FRS dapat dilakukan untuk membangun kembali harga diri dan memungkinkan agar subjek mendapatkan kembali kepercayaan dari keluarganya.

Subjek TH mengungkapkan bahwa subjek mulai memaknai hidupnya saat menjalani pidana di lapas subjek mulai mengikuti kegiatan keagamaan dan perlahan membuat subjek merasa lebih tenang dan terarah. Melalui kegiatan ini subjek mulai memahami nilai-nilai spiritual yang selama ini sempat subjek abaikan. Bagi subjek TH, hubungan dengan Tuhan menjadi sumber makna yang paling utama dalam hidupnya. Melalui pembelajaran spiritual selama menjalani pidana di lapas juga membuat subjek TH menemukan makna hidup dengan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik bagi anak subjek dan membangun keluarga yang lebih

baik daripada sebelumnya. Berdasarkan pemaparan di atas, dengan cara, proses, dan penderitaan yang berbeda yang di alami membuat subjek memiliki makna dan tujuan hidup untuk membentuk pribadi yang lebih baik.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup subjek penelitian ini sejalan dengan faktor yang diungkapkan oleh Bastaman (2007), yaitu diantaranya pemahaman diri. Subjek dalam penelitian ini mengalami pemahaman diri yang berbeda untuk memutuskan berhenti mengonsumsi narkoba karena adanya kesadaran dari subjek sehingga mengambil sikap untuk dirinya. Subjek THW memiliki pemahaman diri karena sudah dua kali tertangkap dan menjalani pidana, subjek merasa bahwa ia harus berubah untuk anak dan keluarganya. Subjek TH berhenti mengonsumsi narkoba karena memikirkan nasib anaknya. Sedangkan subjek FRS berhenti mengonsumsi narkoba karena tidak ingin mengecewakan keluarganya lagi.

Faktor yang kedua yaitu perubahan sikap subjek untuk menjadi lebih baik. Ketiga subjek dalam penelitian ini sekarang telah menjauhi teman pergaulannya yang merupakan pengguna narkoba untuk mencegah terjadinya kekambuhan. Faktor yang ketiga adalah kegiatan terarah, subjek THW sudah memiliki usaha bengkel sejak tahun 2000 sehingga ketika bebas dari lapas subjek meneruskan usaha bengkel tersebut. Subjek FRS sudah mendapatkan pekerjaan menjadi serker disalah satu restoran di Kendal, awalnya subjek berkerja menjadi supir namun subjek merasa pekerjaan itu kurang cocok untuk dirinya. Sedangkan subjek TH saat ini belum mempunyai kegiatan yang terarah dan masih dalam proses mencari pekerjaan.

Faktor yang ketiga adalah dukungan keluarga, faktor ini adalah faktor yang paling berpengaruh dalam penemuan makna hidup subjek penelitian. Subjek memerlukan dukungan dari keluarga untuk bangkit dari masalah dan menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Keluarga memiliki peran penting dalam proses pemulihan. Subjek THW mengungkapkan bahwa keluarga apalagi anak adalah penyemangat utama dalam kehidupannya. Dukungan yang diberikan keluarga membuat subjek menjadi lebih bersemangat. Subjek FRS juga mengungkapkan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarganya membuat

subjek merasa bahagia dan bersemangat menjalani kehidupan kembali. Sedangkan Subjek TH juga mengungkapkan dukungan dan nasehat baik yang di berikan keluarga membuat subjek menjadi lebih baik.

Peran kebermaknaan hidup dalam proses reintegrasi sosial sangat signifikan, baik sebagai motivasi maupun sebagai penghalang kekambuhan, Ketika klien pemasyarakatan telah memiliki makna hidup yang jelas, mereka akan merasa lebih berharga, memiliki kehidupan yang lebih terarah dalam menjalani kehidupan. kebermaknaan hidup menjadi sumber motivasi dan kekuatan yang sangat penting dalam proses reintegrasi klien pemasyarakatan. Frankl (1985), mengungkapkan bahwa pencarian makna hidup bisa menjadi pendorong yang cukup kuat dalam memotivasi untuk mengatasi dan mengubah kehidupannya. Makna hidup dapat membantu menemukan tujuan hidup yang lebih besar bukan hanya menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Dengan adanya makna hidup yang lebih besar dari dalam diri dapat membantu klien pemasyarakatan memiliki motivasi yang besar untuk mengubah perilaku dan memberikan kontribusi yang positif di lingkungan masyarakat, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kekambuhan.

Dalam hal ini, kebermaknaan hidup bukan hanya hasil dari proses pemulihan namun juga faktor utama dalam upaya reintegrasi sosial. kebermaknaan hidup memberikan pondasi yang kokoh dalam menghadapi tekanan sosial, menjadi arahan ketika membuat keputusan, dan menjadi sumber kekuatan ketika menjalani kehidupan yang memiliki banyak tantangan. Makna hidup menjadi faktor penguat psikologis yang dapat membantu memberikan arah hidup, menghindari perilaku negatif, serta menjaga hubungan yang positif terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, kebermaknaan hidup memiliki peran yang penting dalam reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan, tidak hanya sebagai bentuk upaya perlindungan terhadap kekambuhan, namun sebagai dasar untuk kehidupan yang lebih sehat, produktif, dan penuh harapan.

C. Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan akurat, dengan cara:

- a. Meningkatkan ketekunan, yaitu dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan kesinambungan. Cara ini dilakukan untuk memastikan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara sistematis.
- b. Peneliti melakukan triangulasi sumber, untuk membandingkan data yang diperoleh untuk memastikan konsistensi informasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan melakukan wawancara dengan pembimbing kemasyarakatan.
- c. Menggunakan bahan referensi pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Peneliti menggunakan data hasil wawancara yang didukung dengan rekaman audio dan foto dokumentasi.

2. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas pada penelitian ini mengacu pada sejauh mana data dan temuan penelitian benar-benar didasarkan pada informasi yang diperoleh dari informan, bukan dari asumsi atau bias peneliti. Peneliti akan menunjukkan hasil penelitian secara transparan dan sesuai dengan prosedur supaya dapat dinilai dan disepakati peneliti lain.

D. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian mengenai kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pertemuan antara peneliti dan subjek, menyebabkan *rapport* yang terbangun kurang optimal sehingga memengaruhi kedalaman wawancara.
2. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak menerapkan tahapan penelitian fenomenologi sebagai mana diatur dalam panduan penelitian psikologi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba di Bapas Kelas 1 Semarang terlihat dari proses refleksi diri atas pengalaman masa lalu terutama selama menjalani masa hukuman. Subjek dalam penelitian ini memaknai hidup sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri, menjauhi lingkungan yang negatif, mempererat hubungan keluarga, serta mendekatkan diri pada Tuhan. Pengalaman penderitaan di penjara menjadi titik balik yang menumbuhkan kesadaran akan kesalahan, penyesalan, harapan, dan tujuan hidup baru yang lebih positif.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya kebermaknaan hidup pada klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba adalah pemahaman diri, perubahan sikap dan dukungan keluarga. Namun, faktor yang paling berpengaruh dalam penemuan makna hidup subjek penelitian ini adalah dukungan keluarga. Dukungan yang diberikan keluarga membuat subjek menjadi lebih bersemangat dan memiliki keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian mengenai kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan tindak pidana narkoba, peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang menjadi saran bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini:

1. Bagi Subjek

Diharapkan subjek dan klien pemasyarakatan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan kebermaknaan hidup yang telah berhasil dicapai. Klien pemasyarakatan juga diharapkan dapat tetap menjaga hubungan yang baik dan sehat dengan keluarga, memperkuat nilai-nilai spiritual, dan melibatkan diri dalam kegiatan positif yang ada di masyarakat agar dapat

membangun kehidupan yang lebih terarah dan meminimalisir resiko kekambuhan.

2. Bagi Balai Pemasyarakatan

Bapas disarankan untuk memperluas pendekatan bimbingannya yang tidak hanya berfokus pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada pencarian dan penguatan makna hidup bagi klien pemasyarakatan. Misalnya, melalui sesi konseling yang berfokus pada pengalaman hidup, dan pembentukan tujuan serta harapan. Selain itu, bapas juga dapat berkolaborasi dengan tenaga ahli seperti psikolog dan tenaga spiritual dengan harapan agar memperkaya proses pembinaan, sehingga dapat membantu klien membangun motivasi yang kuat untuk reintegrasi sosial dan mencegah terjadinya *residivisme*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas dalam jumlah partisipannya. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi kebermaknaan hidup klien pemasyarakatan dengan jumlah subjek yang lebih beragam, baik itu dari segi latar belakang kasus, jenis kelamin maupun usia. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menggali kebermaknaan hidup tidak hanya dari perspektif klien pemasyarakatan saja, tetapi juga melibatkan anggota keluarga subjek agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, Mery S., & Komang Ayu Kartika Sari. 2017. "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Berhenti Menggunakan Narkoba Pada Mantan Pecandu Narkoba Di Wilayah Denpasar." *Health • Desember* 4(2):19–27.
- Badan Narkotika Nasional. (2024). Hani 2024: Masyarakat Bergerak, Bersama Melawan Narkoba Memujudkan Indonesia Bersinar. Retrieved From <https://bnn.go.id/Hani-2024-Masyarakat-Bergerak-Bersama-Melawan-Narkoba-Mewujudkan-Indonesia-Bersinar>.
- Bagus, Ida, Gde Agung, Yoga Pramana, Ika Yuniar Cahyanti, Gusti Ayu, & Diah Fridari. 2021. "Logoterapi Untuk Meningkatkan Meaning In Life Pada Narapidana Penyalahgunaan Narkotika." *Humanitas* 5(2).
- Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna, Jakarta: Pt. Raja Grafindo.
- Febry, Elia, Herniron Bandi, & Christiana Hari Soetjningsih. 2020. *Dukungan Sosial Keluarga Dengan Self Esteem Pada Narapidana Narkoba Yang Direhabilitasi Di Lapas Narkotika Yogyakarta*. Vol. 16.
- Frankl, Viktor. 1942. *Man's Search For Meaning* - Pdfdrive.Com.
- Frankl, Viktor E. 1985. *Man's Search For Meaning*.
- Ghozali, Muhammad, And Ma'. Ruf. 2019. "Hubungan Konsep Diri Dan Self Control Dengan Kebermaknaan Hidup (Releationship Between Self Concept And Self Control With Life Meaning)." 01(01).
- Ismiasih, Novi. 2023. "Persepsi Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana." *Journal Of Constitutional Law* 01(01). Doi:10.55352/The.
- Kusumawardhani, Dwinanda Linchia Levi Heningdyah Nikolas. 2022. "Strategi Penanggulangan Perkembangan Penyalahgunaan Narkotika Di Era Globalisasi." *Jurnal Suara Pengabdian* 45 1.
- Paputungan, Frezy. 2023. *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics Of Early Adulthood*. Vol. 3.
- Pardede, Jek Aminos, Taruli Rohana Sinaga, And Novita Sinuhaji. 2021. *Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Stres Narapidana*.
- Rahmah, Hardiyanti, & Nida Hasanati. 2016. *Efektivitas Logo Terapi Kelompok Dalam Menurunkan Gejala Kecemasan Pada Narapidana The Effectiveness Of Group Logotherapy To Decrease Anxiety Symptom On Prisoners*.
- Putri, N. I., & Rahmasari, D. (2021). Upaya Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Kasus Narkoba. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4), 115-131.
- Mayangsari, M. W. (2020). Resiliensi Pada Narapidana Tindak Pidana Narkotika Ditinjau Dari Kekuatan Emosional Dan Faktor Demografi. *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 6(1), 80-97.

- Prenda, K. M., & Lachman, M. E. (2001). Planning for the future: a life management strategy for increasing control and life satisfaction in adulthood. *Psychology and aging*, 16(2), 206.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67, 18.
- Tribun Jateng. (2024). BNNP Jateng Catat Pengungkapan Perkara Narkoba Tahun 2024 Meningkat Dibandingkan 2023. Youtube. https://youtu.be/Rrtm2xsye5w?Si=Dmerh7je_Lvccwxt
- Tobing, Laksana, & Sri Ramadhani. 2020. “Sosialisasi Pengetahuan Akan Kebermaknaan Hidup Narapidana Di Rutan Perempuan Kelas Iia Medan.” *Jurnal Abdimas Mutiara*.
- Widiyastana, M. Hestu, & Indah Fajrotuz Zahro. 2018. *Kebermaknaan Hidup Narapidana Ditinjau Dari Pendekatan Eksistensial*.
- Williams, Heath. 2021. “The Meaning Of ‘Phenomenology’: Qualitative And Philosophical Phenomenological Research Methods.” *Qualitative Report* 26(2):366–85. Doi:10.46743/2160-3715/2021.4587.

